

# FRACTURES

written by

Carla Eleanor  
DRAFT 1 - 20/05/2025

Ccarlaeleanor@gmail.com

1 EXT. JALANAN - DAY 1

Hari masih redup, matahari belum muncul sepenuhnya. Terdengar SUARA LANGKAH KAKI BERLARI dengan kecepatan yang stabil. Tampak Rania sedang lari pagi ditengah jalan raya.

FLASCUT: BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT ,2016

Pintu masuk terbuka lebar, para rekan polisi langsung menyerang para pelaku yang menggunakan topeng dihadapan mereka. Bangunan terbengkalai itu tampak gelap. Polisi mulai menyergap dan menembak. Kekacauan dimulai.

BACK TO SCENE

Rania terus berlari, nafasnya terdengar semakin cepat. Keringat semakin bercucuran pada dahi Rania.

FLASHCUT: BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT ,2016

Suasana langsung kacau, terjadi baku tembak antara pelaku dan rekan polisi. Rania sedang menembus melintasi lapangan kacau itu. Rania tampak berlari bersama RAKA (30). Raka selalu bergerak bersama Rania.

BACK TO SCENE

Nafas Rania semakin pendek, langkah semakin cepat.

SUARA KLAKSON MOBIL MENGGELEGAR menyadarkan Rania dari lamunannya. Tampak Rania yang sedang lari pagi ditengah jalan raya menghalangi sebuah mobil, dia buru-buru melipir ke pinggir jalan. Mobil itu melaju lewat dengan kencang. Rania berhenti membungkuk dengan tangan bertumpu pada lutut, terengah-engah mencoba mengatur napas.

2 EXT. JALANAN DEPAN POLRES - MOMENTS LATER 2

Rania lanjut berlari melintasi tempat dia dulu bekerja. Tampak ada beberapa rekan polisi yang di luar mengenal Rania, mereka menyapa ketika Rania lewat. Rania tidak menghiraukan mereka dan terus berlari.

3 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - DAY 3

Sebuah kamar kecil terlihat berantakan, terdapat kertas-kertas bertebaran dan juga beberapa barang dan baju yang belum dirapihkan berhari-hari. Rania membuka pintu, tampak keringat bercucuran di seluruh tubuhnya.

Di satu sisi dinding, ada sebuah papan yang ditemplei beberapa kertas dan informasi, ditengah-tengah papan itu tampak foto samar cctv ketua pelaku dan foto tattoo ketua pelaku dari kasus yang lalu. Rania diam sebentar mengamati papannya.

FLASH CUT: BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT ,2016

Tampak tangan pelaku bertattoo ular itu sedang menahan sandera dengan pisau.

BACK TO SCENE

Rania menghela nafas, melihat papannya. Rania duduk di lantai dengan santai, lalu membuka HPnya dan mulai *scrolling* berita-berita. Rania berhenti *scroll* ketika dia membaca mengenai seorang polisi hari itu telah gagal menyelamatkan sesuatu.

Rania keluar dari situs itu dan mematikan HPnya, Rania lalu melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Rania meletakkan HPnya diatas meja disamping sebuah surat yang terbuka beserta amplop dengan cap kepolisian.

INSERT: tampak sebuah surat keputusan skorsing yang tertampilkan dengan periode non aktif yang tidak menentu sampai kapan.

Rania beranjak dari lantai, lalu melangkah menuju lemari.

Ketika Rania membuka lemari, Terlihat sebuah foto ceria Rania bersama ibunya masih kecil mengenakan topi polisi ibunya, tertempel pada cermin lemari. Rania melirik foto itu sebentar, lalu membuang pandangannya dan mulai mencari baju.

Dalam lemari terlihat ada sebuah seragam polisi di pojok tampak berdebu, Rania melirikinya sebentar lalu menggeser baju lain untuk menutup seragam itu. Rania menemukan jaket hijau yang terdapat goresan-goresan, dia tampak tersenyum tipis melihat itu. Rania melirik ke sebuah foto di cermin, dekat foto bersama ibunya, terdapat sebuah foto Rania mengenakan jaket itu dengan lencananya tampak setelah memecahkan kasus.

4

INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - MOMENTS LATER

4

Sebuah ruang tamu yang tampak sederhana dengan sofa kecil dan TV. Pada satu dinding terdapat banyak foto-foto keluarga Rania. Terdapat foto keluarga Rania, foto Rania dan adiknya masih kecil sedang bermain akrab, foto Rania dan adiknya bersama ibunya, dan terdapat foto Rania, bapak dan adiknya di makam ibunya.

Rania keluar dari kamarnya mengenakan baju yang berbeda dan membawa tas selempang. Dalam saat yang bersamaan tampak adiknya Rania, DIMAS (21), keluar dari kamar belakang. Dimas tampak membawa ransel dan sebuah tas yang berisi poster dan toa. Dimas melewati Rania tanpa menyapa, Rania melihat isi tas Dimas.

RANIA  
Mau kemana Dim? Gak kuliah?

DIMAS  
Kuliah.

Dimas duduk di kursi ruang tamu sembari mengikat tali sepatu.

RANIA  
Kuliah bawa toa? Mau demo lagi?

DIMAS  
Kenapa? Ada yang salah?

RANIA  
Dimas, udah berapa kali kita ngomongin ini? Kalau lu ketangkep, yang repot siapa? Lu pikir dunia berubah cuma karena lu teriak di jalan?

DIMAS  
Terserah.

Dimas memutar bola matanya, melihat Rania dengan tatapan kesal. Dimas beranjak dari tempatnya sambil menggerutu dan buru-buru pergi keluar dari rumah. Rania berdiri disitu menghela nafas dan menggelengkan kepalanya, melihat Dimas menyalakan motor merahnya diluar melaju pergi.

5 EXT. TOKO VERMAK - DAY 5

ESTABLISH sebuah toko vermak yang sederhana dan kecil pada deretan kios-kios.

6 INT. TOKO VERMAK - DAY 6

Toko vermak tampak padat dengan banyak tumpukan baju dan kain pada rak-rak. Terdapat dua meja yang terpisah dengan mesin jahit, area mesin jahit terlihat sedikit berantakan dengan banyak potongan-potongan kain dan benang sisa yang berceceran. Suasana toko sunyi hanya terdengar SUARA KIPAS ANGIN yang berputar, SUARA HALUS RADIO MEMAINKAN MUSIK dan SUARA MESIN JAHIT.

Pada meja Rania, Rania tampak membungkuk dengan tatapan serius dalam menjahit sebuah celana. Jahitannya terlihat miring dan benang menggerut tidak rapi. Rania mendecak lidahnya saat melihat hasil jahitannya, dia tampak membolak-balik celananya untuk melihat kesalahannya. Rania menghela nafas dan mencoba untuk memperbaiki jahitannya, namun malah tambah kusut.

Bapak Rania, YANTO (58), datang ke samping meja Rania dengan wajah datar dan sedikit kesal dia mengambil celana itu dari tangan Rania tanpa berkata. Rania kaget lalu menoleh ke Yanto, Yanto menggestur mengusir Rania dari kursinya. Rania menggelengkan kepalanya.

RANIA

Gak usah pak, ini bisa aku benerin.

Yanto menarik bahan celana itu dari genggamannya Rania. Rania kaget, langsung berdiri dan geser ke samping.

Yanto duduk dan mulai memperbaiki celananya. Yanto mengambil gunting, potong benang kusut dengan rapih. Tangannya gesit memperbaiki lipatan dan benang.

YANTO

Dari jahitannya aja udah kelihatan kusut begini masih dipaksain. Dasar bebal.

Rania diam sambil memperhatikan gerakan tangan bapaknya.

YANTO (CONT'D)

Daripada ngerusak bajunya, minta dibantu aja dari awal. Dibanding bikin kerjaan aja kayak gini.

Rania mengangguk, Yanto beranjak dari kursi telah menyelesaikan perbaikannya. Yanto lalu liat tumpukan baju di meja Rania.

YANTO (CONT'D)

Ini buat hari ini?

RANIA

Iya pak.

Yanto memegang keningnya lalu menggelengkan kepala.

YANTO

Gak akan keburu, kalau sendiri.

Yanto mengambil satu tumpukan Rania dan dibawa ke mejanya.

7

INT. RUMAH RANIA - NIGHT

7

Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Sebagian lampu dirumah sudah dipadamkan, hanya tersisa lampu pintu depan dan ruang tamu. Rania tampak sedang menonton TV di sofa.

Tiba-tiba TERDENGAR MESIN MOBIL diluar rumah diikuti oleh SUARA BUKA TUTUP PINTU MOBIL. Rania beranjak dari sofa untuk membuka pintu. Saat pintu terbuka, tampak teman polisinya RAKA (30) dan Dimas berada di depan. Rania terlihat cemas melihat Dimas dengan penampilan yang acak-acakan.

RANIA

Raka? Dimas?

RAKA

Tadi demo mulai ricuh. Dimas udah di depan, temannya naik toa, mulai provokatif. Polisi nyebar. Aku tarik dia sebelum makin parah. Udah ada yang ditangkap. Untung dia belum.

RANIA

Makasih Rak, serius.

RAKA

Sama-sama, lebih berhati-hati saja lain kali. Kalau begitu kutinggal ya.

Rania mengangguk, lalu Raka meninggalkan teras rumah mereka. Dimas masuk ke rumah tanpa ngomong ke Rania, melepaskan sepatunya dengan jengkel. Rania menutup pintu dan menguncinya, raut wajahnya berubah dari khawatir menjadi geram. Rania berbalik badan dan mengamati Dimas yang berjalan kearah meja makan.

RANIA

Dim, kamu dengar ga tadi? Kamu bisa ketangkap.

DIMAS

Tapi gue gak kenapa-kenapa kan?

Dimas lanjut mengambil gelas untuk minum.

RANIA

Kamu pikir itu keberuntungan? Kakak ngerti kamu peduli sama isu mu itu, tapi emang harus sampai kayak gini?

DIMAS

Ya minimal mereka tau gue gak diem.  
Gue lawan.

RANIA

Aku capek, Dim. Capek ngurus kamu  
yang terus nekat dan gak pernah  
dengerin. Aku cuma pengen kamu  
selamat.

DIMAS

Gua gak butuh orang jagain seolah  
gua gak bisa mikir sendiri.  
Terutama bukan lu.

Rania tertegun mendengar kata-kata Dimas. Dimas masuk ke kamar dan banting tutup pintu.

8

INT. TOKO VERMAK - DAY

8

Suasana toko vermak cukup ramai tapi tidak padat, Yanto telah melayani dari pelanggan ke pelanggan untuk diukur dan disesuaikan bajunya. Yanto juga banyak menerima telfon mengenai jasa antar baju. Terlihat tumpukan baju untuk divermak semakin tinggi.

Di meja kerja, Rania duduk di depan mesin jahit. Kepalanya sedikit tertunduk. Tangannya bergerak otomatis, tapi matanya kosong. Rania sedang melamun, menjahit sebuah kain besar.

Suara mesin berdengung pelan. Rania menginjak pedal. Dengungnya makin cepat. CTAK. CTEK. CTAK. Nafas Rania mulai berat. Keringat mengalir.

Suara mesin terdengar semakin menggelegar, berubah jadi gaung tembakan samar.

CTEK... CTAK... DOR. DOR.

Rania berkedip cepat. Tangannya ikut terburu-buru.

FLASH CUT: BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT ,2016

Terlihat Rania sedang mengangkat senjatanya, mengarahkan ke pelaku dan sandera. Rania tampak keringetan dan cemas. Tampak jari Rania sedang menarik pelatuk dengan lambat.

BACK TO SCENE

DOR!

CTAK!

Jari Rania ketusuk jarum, jari mulai mengucur darah.

RANIA

Sial.

Rania tersentak dari lamunannya segera menarik jarinya dan mendekatkannya ke bibir untuk dihisap. Rania mendesis kesakitan, lalu mengambil tisu didekatnya.

Yanto sedang menulis nota, tiba-tiba telponnya berdering.

YANTO

Vermak Yanto, ada yang bisa dibantu.. Oh dari kampus. Iya ini dengan saya sendiri, ada apa ya pak?

Rania menoleh kearah ayahnya. Wajah Yanto mulai berkerut, Rania tampak bingung. Saat Yanto mematikan HPnya, dia tampak kesal dan menaruh HPnya dengan kasar diatas meja.

9

INT. RUMAH RANIA - NIGHT

9

Suasana makan malam hening dan tegang. Wajah Yanto masih terlihat gusar sejak tadi siang. Yanto dan Rania duduk saling berhadapan, makan dalam hening hanya terdengar SUARA SENDOK dan KIPAS BERPUTAR.

Tiba-tiba pintu depan terbuka dengan keras, Dimas masuk rumah dengan penampilan yang acak-acakan dan terdapat ada memar samar pada bagian pelipis. Dimas menjatuhkan tasnya di lantai dekat sofa. Yanto melirik ke Dimas dengan dingin.

YANTO

Dari mana aja kamu?

Dimas diam, dia lanjut melepaskan sepatunya.

YANTO (CONT'D)

Kampus telepon tadi siang. Soal absensimu sudah nyaris cekal semua. Nilai memprihatinkan.

Dimas beranjak dari kursi, berjalan kearah meja makan. Dimas duduk di bagian ujung meja, berhadapan dengan ayahnya. Ayahnya menatap Dimas dengan tajam. Dimas membalikkan piringnya, mulai menyendoki makanan.

YANTO (CONT'D)

Bapak bayar kuliah buat masa depan kamu. Kamu malah menyia-nyiakan itu berkoar-koar gak jelas.

DIMAS

Iya pak, kuliah penting. Tapi yang Dimas lakuin juga penting pak.



YANTO

Lebih penting daripada masa depan kamu? Emang semua orang peduli sama keributan kamu?

DIMAS

Justru karena aku peduli, aku harus ngomong untuk membuat yang lain peduli.

Rania berhenti makan, meletakkan sendoknya dengan hentakan kecil. Rania memandang ke piringnya.

RANIA

Mau sampe kapan kamu gini terus sih Dim?

DIMAS

Lu ga ngerti kak. Gw ngelakuin ini biar didenger. Mending gua aksi ga gajelas, tapi ada perubahan. Daripada lu yang sembunyi dibalik seragam, tapi biarin mati pelan-pelan.

Rania menengok ke arah Dimas, tersinggung.

RANIA

Kamu kira kakak gak peduli? Aku peduli, Dim. Tapi aku juga percaya keadilan itu bukan soal siapa yang paling kenceng suaranya. Kadang... keadilan butuh waktu. Butuh akal. Dan iya, butuh kerja dari dalam—meskipun lambat, meskipun nyakitin.

DIMAS

Sistem itu yang ngekhianatin lu, kak! Liat diri lu sekarang! Lu ngelakuin sesuatu yang benar tapi malah tinggalin lo gitu aja!

RANIA

Gua melangkahi perintah dan mencelakai korban Dim! Gua memang bersalah.

DIMAS

Tapi itu tidak mengabaikan fakta kalau tim lu juga bersalah tidak mengambil pencegahan. Mereka gak pecat lu, tapi juga gak manggil lu balik. Dan lo masih bela mereka?

(MORE)

DIMAS (CONT'D)

Sama kayak waktu mereka biarin ibu jalan sendirian.

Rania dengan kesal berdiri.

RANIA

Jangan bawa-bawa ibu, Dim. Ibu itu bukan korban sistem. Itu... kejadian buruk. Kecelakaan. Bukan pengkhianatan.

DIMAS

Lu beneran percaya itu? Lu yang dikasih peluru buat ngebela mereka, tapi giliran lu jatuh, mereka pura-pura gak kenal. Sekarang aja lu kayak hantu di dalam rumah sendiri. Ini yang lu sebut sistem?

Yanto menghentakkan kepala tangannya diatas meja.

YANTO

Cukup! Kalian berdua sama aja.

Dimas beranjak dari kursinya, pergi ke ruang tamu dan mengambil tasnya. Dimas berjalan menuju pintu.

DIMAS

Gak usah cari gue. Lebih tenang di luar daripada dalam rumah ini.

Dimas keluar, meninggalkan suasana rumah dalam keadaan tegang dan keheningan.

10 EXT. JALANAN - DAY

10

Suasana pagi itu masih sunyi dan udara pagi masih dingin. Belum banyak kendaraan yang keluar pagi itu. Rania sedang lari pagi, langkahannya mantap dan kecepatannya stabil. Namun matanya terlihat kosong. Rania tampak seperti melamun. Terdengar hembusan nafas Rania yang semakin berat, larinya tambah cepat. Perlahan lingkungan Rania berubah.

BEGIN FLASHBACK:

11 INT. BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT, 2016

11

Rania tampak berada di bangunan terbengkalai kasus sebelumnya. Rania masih dalam pakaian jogingnya, dia tampak sedang berlari mengejar korban yang akan jatuh. Namun setiap langkah Rania terasa berat dan lambat untuk mencapai korban. SUARA JANTUNG RANIA MENGGELEGAR menggantikan suara sekitar.

Saat Rania akan mengulurkan tangannya, Rania terbangun dari lamunan.

END FLASHBACK.

12

EXT. JALANAN - DAY

12

BIP!!! Rania terkejut. Tubuhnya refleks mundur, tersandung dan jatuh ke aspal. Pengendara motor buru-buru turun dari motor dan lari kearah Rania.

PENGENDARA MOTOR

Aduh kak maaf sekali, tadi gak kelihatan dari tikungan. Maaf banget kak.

Pengendara motor mengulurkan tangannya ke Rania, membantunya bangun. Rania menolak bantuannya.

RANIA

Gapapa, Gak usah.

PENGENDARA MOTOR

Hah? Beneran kak gapapa? T-tadi agak kencang.

Rania mengangguk sembari beranjak dari aspal pelan-pelan. Lututnya tergores, dia mendesis kesakitan.

RANIA

Iya gak usah, tadi saya juga gak perhatiin.

Tangannya gemetar ringan, Rania mulai mengibas-ngibas kotoran dari bajunya. Rania lalu lanjut berlari. Pengendara motor itu tampak khawatir melihat Rania pergi melaju.

13

EXT. JALANAN - MOMENTS LATER

13

Dalam perjalanan pulang, Matahari sudah mulai terik. Rania melewati kios-kios yang mulai buka, jalanan yang mulai ramai dan banyak yang lalu lalang.

Rania sedang berjalan kaki menyusuri kios, ketika dia melihat ada seorang pria berpostur kurus tegap dan berkumis didepannya dalam kejauhan sedang mengangkut dua tas hitam besar.

FLASH CUT: KAMAR RANIA

Tampak papan kasus Rania, terdapat sebuah foto yang tertempel yaitu foto tersangka dengan tattoo ular.

Namun foto ini merupakan hanya foto cuplikan CCTV wujud tersangka sedang melintasi tempat umum.

BACK TO SCENE

Tatapan Rania langsung mengunci pada pria itu, dia mulai berlari kencang melalui beberapa orang yang lewat.

RANIA  
Hei berhenti!

Rania menerjang pria itu hingga terjatuh, pria itu jatuh terguling tasnya berserakan. Pria itu melawan dalam pegangan Rania dan mendorong balik.

PRIA  
Woi apa-apaan ini!

Rania melirik kearah tangannya, tampak tidak ada tattoo seperti di foto. Mata Rania membelalak, dia cepat-cepat melepaskan diri dari pria itu dan berdiri. Pria itu tampak kesal dan mendesis kesakitan.

RANIA  
Aduh pak m-maaf, saya kira orang lain.

PRIA  
Ada gila-gilanya lu nyerang. Lu kira gua apa? Orang jahat?

Rania menunduk malu dan mengulurkan tangannya untuk membantu pria itu berdiri. Pria itu menebas tangan Rania dari hadapannya. Warga mulai berkumpul sekitar mereka, termasuk satpam. Beberapa warga membantu pria itu untuk berdiri.

SATPAM  
Maaf pak bu , ada masalah apa ini?

Pria itu langsung menunjuk ke Rania.

PRIA  
Itu pak! Tiba-tiba ibu itu menyerang saya , padahal saya gak kenal dan fitnah saya orang jahat!

Satpam itu melihat Rania yang terlihat cemas dan pria itu yang tampak marah.

PRIA (CONT'D)  
Ibu ini harus tanggungjawab, lihat ini tangan saya terkilir dan saya harus kerja ini. Rezeki orang jadi basi.

Keadaan mulai semakin ramai, ada beberapa orang yang mengeluarkan HPnya untuk merekam. Diantara mereka juga mulai pada berbisik satu sama lain dengan tatapan yang sinis.

SATPAM

Sebaiknya urusan ini kita pindahkan ke polsek. Mari ikut saya.

14

INT. POLSEK - DAY

14

Terlihat sebuah ruangan pengap dengan kipas angin tua yang berdecit. RANIA duduk di satu sisi meja, wajahnya lelah dan cemas. Pria yang diserang Rania ternyata adalah seorang montir bernama DODIT (50). Dodit duduk disebrang dengan emosi yang meluap-luap. Polisi tampak duduk ditengah mereka sambil mencatat.

DODIT

Saya gak terima, Pak! Dia nyerang saya tanpa sebab! Ini namanya penganinayaan! Tangan sampai terluka gak bisa kerja. Nanti yang beri makan keluarga saya siapa?

POLISI

Pak, mohon tenang dulu ya. Saya harus ambil keterangan ibunya juga.

Polisi lalu melihat ke arah Rania. Rania diam, menunduk sedikit tampak malu.

POLISI (CONT'D)

Ibu apakah mengenal bapak ini?

Rania menggelengkan kepalanya.

RANIA

Tidak pak, saya salah lihat. Saya benar-benar minta maaf, saya kira dia orang lain yang saya cari dulu-

DODIT

Bohong pak! Dia pasti sengaja, buat apa dia menyerang saya. Tolong dituntut pak, saya kenal sama atasan bapak, apa saya bawa saja langsung sama dia?

Polisi mengulurkan tangannya dengan lembut kearah Dodit untuk memintanya agar tenang dulu.

POLISI

Sabar dulu pak.. Maksudnya ibu orang lain? Ibu sedang mencari siapa?

Ketika Rania hendak menjawab, tiba-tiba Raka masuk ruangan itu tanpa sengaja.

RAKA

Maaf , saya gak tahu ruangnya sedang dipakai.. Rania?

RANIA

Raka?

POLISI

Pak Raka kenal dengan ibu ini?

RAKA

Iya, Rania ini rekan kerja saya yang sedang non-aktif. Ada apa ini ya?

Raka tampak heran, mencodongkan bandannya lebih masuk ke dalam ruangan.

15

EXT. POLSEK - MOMENTS LATER

15

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Rania dan Raka tampak jalan keluar dari polsek bareng, mereka berhenti sejenak dibagian depan polsek.

RANIA

Rak, sekali lagi terima kasih ya. maaf banget aku ngerepotin kamu kayak gini, maaf sekali. Aku.. gatau apa yang terjadi tadi.

RAKA

Udah Ran gapapa, gua paham. Untung pak Dodit tadi mau mengerti.

RANIA

Gua benar-benar minta maaf udah ngerepotin lu, tadi gua kira itu beneran dia. Selama ini, akhirnya dia muncul juga. Tapi ternyata bukan.

Rania menghela nafas kecewa, lalu memandang jauh ke jalanan tidak mengarah Raka.

RAKA

Ran.. kadang ada hal yang diluar kontrol kita seperti yang kamu alamin waktu itu. Kamu gak bisa nyalahin diri terus menerus. Mungkin sekarang waktunya untuk lepasin.

Rania mengangguk lalu menarik nafas dalam dan menatap Raka.

RANIA

Makasih Rak.

RAKA

Nikamtinlah waktu senggang mu ini. Masih banyak waktu untuk memperbaiki kesalahan.

Rania tersenyum tipis dan mulai berjalan meninggalkan Raka.

16

INT. TOKO VERMAK - DAY

16

Suasana toko tampak sepi, terdengar suara mesin jahit berdengung. Yanto tampak tenang menyetrika bagian yang lecek, lalu lanjut menjahit. Tiba-tiba pintu terbuka Rania muncul dengan pakaian berbeda, keringat bercucuran dan tampak ngos-ngosan.

RANIA

Maaf pak telat, tadi rutenya agak jauh.

Yanto tidak respon, dia terus menjahit.

CTAK CTEK CTAK CTEK

Rania mendekati meja kosong dan meletakkan tasnya di lantai. Rania menghampiri tumpukan baju dekat ayahnya. Yanto melirik ke Rania saat Rania mendekat. Yanto melihat ada luka dilengannya, wajahnya mengerut.

YANTO

Tadi bapak dengar dari tetangga.

Rania tertegun, dia tidak jadi mengambil tumpukan baju.

RANIA

Aku kira tadi itu orang yang lolos waktu kasus itu. Aku salah, aku cuma-

YANTO

Cuma apa? Cuma bantuin? Biar kamu tidak merasa buruk lagi?

Yanto masih lanjut menjahit. Rania menarik nafas yang dalam dan memejamkan matanya sejenak.

RANIA

Aku gak bisa melepaskannya begitu saja, itu juga tanggungjawab ku.

Yanto berhenti menjahit.

YANTO

Bukan. Ini masalah kamu. Kamu pikir ini semua urusanmu, biarkanlah ini menjadi masalah kepolisian. Mau sampai kapan kamu obsesi seperti ini?

RANIA

Aku polisi. aku hanya ingin melakukan yang terbaik. Ini memang tugasku.

YANTO

Tapi kamu sedang tidak bertugas, gak tahu sampai kapan, sadar Rania.

(beat)

Sama aja kamu sama Dimas, Sama-sama kekeh merasa paling benar, paling peduli, paling tahu segalanya.

Mata Rania mulai berair, dia membuang pandangannya ke tembok.

RANIA

Jadi kita salah karena mencoba untuk melakukan yang terbaik? Untuk peduli?

YANTO

Salah, karena tidak tahu waktu untuk berhenti. Kamu pikir realita akan berubah ketika kamu menangkap penjahat itu? Korban itu bakal hidup kembali dan kamu bebas dari rasa bersalah?

Rania menatap ayahnya, tersinggung. Rania membalikkan badannya, melangkah cepat mengambil tasnya. Rania keluar dari toko dan mengarah pulang.



17 EXT. KAMPUS - DAY

17

Sinar matahari siang menyinari area kampus yang luas. Mahasiswa berlalu-lalang di gerbang utama. Spanduk tentang acara diskusi publik dan poster serikat mahasiswa menempel di dinding kampus.

RANIA berdiri di luar gerbang, memperhatikan area dalam kampus. Rania hendak berjalan masuk, ketika seorang SATPAM (40) mendekati Rania di bagian lobby.

RANIA

Maaf, Pak. Saya cari adik saya.  
Namanya Dimas, anak Sosiologi. Saya  
cuma mau tanya-tanya teman-  
temannya...

SATPAM

Kalau bukan mahasiswa atau dosen,  
gak bisa masuk, Bu. Harus ada izin  
resmi dari dalam.

Rania mengangguk pelan berpamitan dengan Satpam, lalu dia meninggalkan lobby. Rania melangkah menuju gerbang depan, tampak frustrasi sedang berpikir. Di kejauhan, terlihat gerbang samping kampus tidak di jaga dan tampak banyak kendaraan bermotor masuk lewat sana.

Rania menyusup diam-diam ke area parkir, matanya menyisir sekitar. Beberapa mahasiswa duduk di pinggir motor, merokok dan ngobrol. Rania terus berjalan seolah tahu arah. Pintu samping tampak tidak ada sekuriti yang menjaga. Rania meritsleting jaketnya. Rania berjalan cepat masuk melewati pintu samping.

18 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - DAY

18

Lampu kamar menyala redup. Dinding kamar penuh dengan potongan koran, peta, benang, catatan tempel papan kasus. Beberapa headline koran tergantung: *"Polisi Gagal Selamatkan Korban Sandera"*, *"Tersangka Kabur, Polisi Disorot"*, *"Penjahat Berkeliaran?"*.

Rania membanting pintu terbuka, dia masuk nafas berat dengan amarah. Rania menatap papan kasusnya, perlahan dia menyobek satu kertas dari papan. Satu per satu dia robek dari papan, hingga dia mencabik-cabik semuanya dengan cepat. Rania menggeram frustrasi sambil mencabik papan kasusnya, hingga akhirnya dia menangis.

19 INT. RUMAH RANIA - RUANG MAKAN - NIGHT

19

Suasana dingin dan tegang. Rania duduk di satu sisi, masih dengan wajah lelah. Yanto duduk di seberangnya, memindahkan nasi ke piring. Tak ada suara selain denting sendok dan piring. Dimas tampak belum kembali, kursinya masih kosong.

Sebuah piring yang masih terbalik, berada di tempat Dimas. Rania melirik sekilas ke arah ayahnya, seolah ingin bicara—tapi mengurungkan niatnya. Yanto tidak menatapnya sama sekali.

Setelah beberapa suapan, Yanto meletakkan sendoknya dan beranjak dari kursi. Yanto mengambil piring Dimas yang tak tersentuh dan membawanya ke belakang. Meninggalkan Rania sendiri di meja.

20 INT. TOKO VERMAK - DAY

20

Suasana toko vermak terkesan dingin antara Rania dengan Yanto. Mereka sibuk dengan tumpukan masing-masing, tidak mengucapkan kata ke sesama.

Terdengar SUARA LAGU RADIO yang halus mengisi keheningan mereka. Rania sedang fokus menjahit sebuah baju, Yanto tampak sedang menyetrika. Lagunya berakhir sekarang berpindah kepada segmen berita.

RADIO (V.O.)  
...menanggapi laporan  
ketidaksejahteraan buruh di  
sejumlah pabrik di Karawang.  
Serikat pekerja dan kelompok  
mahasiswa menuntut investigasi  
menyeluruh...

Rania berhenti sejenak. Ia menoleh ke arah radio. Yanto terus sambil melipat pakaian-pakaian.

RADIO (V.O.) (CONT'D)  
...tuntutan ini disebutkan akan  
memuncak dalam aksi solidaritas  
dalam minggu ini...

Yanto menggelengkan kepala lalu mendecak lidahnya, dia mulai mendumel.

YANTO  
Jangan sampai Dimas ikut-ikutan  
bikin bodoh.

21 EXT. RUMAH RANIA - NIGHT 21

Terlihat Yanto sedang duduk di teras dengan secangkir kopi dan sebatang rokok yang sedang membakar di asbak. Suasana teras sunyi ditemani dengan SUARA JANGKRIK. Yanto tampak sedang menelpon Dimas. Terdengar SUARA NADA MENYAMBUNG YANG SAMAR. Setelah beberapa saat, panggilannya gagal. Yanto menghela nafas, memadamkan rokoknya dan masuk ke dalam rumah.

22 INT. RUMAH RANIA - NIGHT 22

Rania tampak sedang mencuci piring dibelakang dibawah lampu yang remang. Rania mendengar ayahnya melangkah masuk rumah.

YANTO

Telpon Dimas. Kamu yang ngajarin dia keras kepala begitu. Sekarang urus sendiri.

Rania tidak menjawab. Yanto langsung melangkah masuk ke kamar depan dan mengunci pintunya.

Rania mematikan keran air, lalu mengeringkan tangannya pada bajunya sendiri. Rania masuk ke kamar, dia mulai menelpon Dimas. Dimas tidak mengangkat. Rania mencoba sampai beberapa kali tetap tidak diangkat. Rania mencoba untuk mengirim pesan.

23 INT. WARUNG KOPI BU WATI - DAY 23

Sebuah warung kopi sederhana bergaya kekinian, menempati garasi samping sebuah rumah tinggal. Suasana ramai. Beberapa anak muda duduk mengobrol santai di meja-meja kecil dari dalam garasi hingga keluar. Asap rokok melayang memenuhi udara. Rania melewati mereka sembari mengibaskan tangan depan wajah, berusaha menepis bau dan asap rokok.

Di dalam , ada sebuah meja kasir sederhana dan dapur kecil di belakangnya. Di samping meja kasir, berjajar rapi deretan pajangan rak mi instan. Terlihat seorang ibu paruh baya mengenakan baju barong dan kacamata yang ada talinya, WATI (50), sedang menghitung-hitung pada kalkulatornya sembari mencatat. Rania mendekat ke meja kasir, Wati menoleh keatas.

WATI

Mau pesan apa nak?

RANIA

Oh gak bu, saya mau tanya aja. Saya lagi cari adik saya, dia biasa nongkrong disini namanya Dimas dia anak sosiologi Universitas Karawang Jaya.

Wati mengkerutkan keningnya, tampak berpikir keras, sembari melihat ke arah meja-meja warkop.

WATI

Waduh banyak mba, anak kampus yang main disini. Saya mungkin ingat muka tapi nama enggak.

Rania mengeluarkan HPnya dan membuka galeri, tampak Rania tidak memiliki foto Dimas di usia yang sekarang.

RANIA

Duh saya ternyata gak ada foto dia sekarang.

Di belakang Wati terdapat seorang pemuda sedang cuci piring bernama ADI (25). Wati menengok ke belakang.

WATI

Di! Adi!

Adi kaget mendengar suara Wati yang kencang, dia menjatuhkan piring yang sedang dicuci.

ADI

Iya bu?

WATI

Sini di! Biasanya kamu yang lebih akrab sama anak-anak, kamu kenal gak sama yang namanya Dimas anak sosio?

Adi menghampiri Wati dan Rania, dia tampak berpikir terlebih dahulu sambil menggarukan kepala.

ADI

Oh! Dimas ini yang sering ikut aksi-aksi, ~~suka bawa buku hitam~~ kecil terus debat mulu sama temen-temennya?

RANIA

Iya itu Dimas.

ADI

Iya, iya. Dia sering ke sini.  
Duduknya pojok situ tuh di meja  
panjang sama temen-temennya. Kadang  
suka rame kadang sendirian, ngetik-  
ngetik di laptop. Udah beberapa  
hari ini gak kelihatan sih cuman  
temen-temennya.

Rania tampak cemas. Dia memandang ke arah sudut yang ditunjuk  
Adi tadi.

RANIA

Kalau dia main ke sini lagi, bisa  
kasih tahu saya, ya?

Rania meminjam pulpen Wati yang ada diatas meja dan mengambil  
bekas bon yang terjatuh di lantai. Rania menuliskan nomer  
teleponnya, lalu dia serahkan ke Adi. Adi menerimanya dan  
mengangguk.

ADI

Siap, Mbak. Kalau nongol, saya  
kabarin.

Rania mengangguk, lalu dia berpamitan dan pergi dari warkop  
itu dengan wajah sedikit khawatir.

24

EXT. KONTRAKAN FARIS - DAY

24

Sebuah rumah kontrakan sederhana, penuh jemuran dan sepeda  
motor terparkir di halaman. Rania berdiri di depan pagar  
sambil mengetuk-ngetuk gembok pagar. FARIS (24), teman Dimas,  
keluar dari dalam rumah. Faris mengenakan kaos oblong dan  
celana pendek, tampak baru bangun tidur.

FARIS

Eh kak Rania?

RANIA

Iya Far, maaf ganggu. Dimas lagi  
nginep gak?

FARIS

Enggak, sempet nginep tapi udah dua  
harian dia gak ke balik kesini.  
Kenapa kak?

Rania mengkerutkan dahi tampak bingung.

RANIA

Dimas belum pulang dari tiga hari  
yang lalu, kirain kabur kesini.

(MORE)

RANIA (CONT'D)

Biasanya juga begitu. Kamu tahu dia kemana Far?

FARIS

Terakhir sih malem-malem kayaknya sekitar jam 8 atau 9, dua hari lalu. Dia cuma ambil jaket, dompet, terus bilang buru-buru mau ke kampus. Ada rapat katanya, tapi mukanya tegang banget. Sampai tasnya ditinggal di kontrakan.

RANIA

Terus kamu pernah hubungi lagi gak?

FARIS

Udah coba ku hubungi, tapi gak di bales.

RANIA

Dimas ada bilang tentang demo atau apa yang aneh ngikutin dia?

FARIS

Dia sempet cerita kalo beberapa hari ini ngerasa diawasi. Tapi kupikir paling parno aja. Uhm bentar kak ku ambil tas nya.

Rania mengangguk dengan ragu, ekspresi cemas terlihat pada wajahnya. Faris melangkah dengan cepat masuk ke kontrakan, lalu keluar dalam beberapa saat membawa tas berwarna biru. Faris memberikan tas itu kepada Rania.

RANIA

Kalau dia hubungi kamu, kabari aku, ya?

FARIS

Pasti, kak. Kalau aku tahu dimana dia, aku juga langsung nyusul.

RANIA

Makasih Far.

Rania tersenyum tipis, lalu melangkah menjauh dari pagar berjalan menuju motor miliknya.

Sinar matahari siang menyinari area kampus yang luas. Mahasiswa berlalu-lalang di gerbang utama.

Spanduk tentang acara diskusi publik dan poster serikat mahasiswa menempel di dinding kampus.

RANIA berdiri di luar gerbang, memperhatikan area dalam kampus. Rania hendak berjalan masuk, ketika seorang SATPAM (40) mendekati Rania di bagian lobby.

RANIA

Maaf, Pak. Saya cari adik saya.  
Namanya Dimas, anak Sosiologi. Saya  
cuma mau tanya-tanya teman-  
temannya...

SATPAM

Kalau bukan mahasiswa atau dosen,  
gak bisa masuk, Bu. Harus ada izin  
resmi dari dalam.

Rania mengangguk pelan berpamitan dengan Satpam, lalu dia meninggalkan lobby. Rania melangkah menuju gerbang depan, tampak frustrasi sedang berpikir.

Di kejauhan, terlihat gerbang samping kampus tidak di jaga dan tampak banyak kendaraan bermotor masuk lewat sana. Rania menoleh kearah gerbang samping, tampak berpikir.

Rania menyusup diam-diam ke area parkir, matanya menyisir sekitar. Beberapa mahasiswa duduk di pinggir motor, merokok dan ngobrol. Rania terus berjalan seolah tahu arah. Pintu samping tampak tidak ada sekuriti yang menjaga. Rania meritsleting jaketnya. Rania berjalan cepat masuk melewati pintu samping.

26 INT. KAMPUS - KANTIN - DAY

26

Suasana ramai, tampak sedang waktu istirahat mahasiswa dan ada yang sedang pergantian kelas. Banyak mahasiswa yang lalu lalang ramai bersama kubu masing-masing. Rania berjalan cepat, dia menaikkan tudung jaketnya.

Rania mengikuti keramaian mahasiswa yang membawanya menuju kantin. Disana Rania keliling memantau wajah-wajah di kantin dengan tajam. Saat sedang keliling, Rania menemukan papan informasi mengenai gedung-gedung fakultas. Rania menemukan gedung fakultas Dimas dan segera bergerak.

27 INT. KAMPUS - GEDUNG FAKULTAS - DAY

27

Gedung fakultas Dimas tampak lebih tua daripada gedung yang sebelumnya. Gedung tampak ramai dengan mahasiswa, sebagian duduk di lantai atau tangga sambil membuka HP dan membahas tugas.

Rania tampak berhenti beberapa kali untuk bertanya ke mahasiswa yang berada di koridor mengenai Dimas. Namun para mahasiswa itu banyak yang menggelengkan kepalanya.

Rania terus bergerak menyusuri lorong dan menyelip kerumunan. Dari kejauhan, tampak ada sekelompok mahasiswa yang mencurigai gerak - gerak Rania. Mereka mulai mengikuti Rania pelan-pelan dari belakang.

Rania berhenti di sebuah lorong yang sepi, tampak lelah. Suasana ramai terdengar mereda, semua mahasiswa tampak mulai memasuki ruang kelas atau meninggalkan kelas. Terdengar suara melangkah yang cukup banyak mendekat ke Rania. Rania langsung waspada, dia menengok sedikit ke kanan. Suara langkah itu berhenti.

REYHAN

Cari siapa mba? Enggak biasanya ada orang luar mondar-mandir di gedung ini. Apalagi ngintipin mahasiswa satu-satu.

Rania perlahan berbalik badan lalu membuka tudung jaketnya. Di hadapannya, terdapat lima mahasiswa yang tampak mengelilingi mengepungnya di ujung lorong. Salah satu dari mereka, seorang pemuda berambut cepak, REYHAN (22), tampak berdiri selangkah lebih maju dari yang lainnya. Reyhan memandang Rania dengan tatapan menantang.

RANIA

Saya cuma cari adik saya. Namanya Dimas. Anak sosiologi. Kalian kenal sama dia?

REYHAN

Tahu. Dimas nggak bilang apa-apa soal kakaknya bakal datang. Gak pernah bilang juga punya hubungan yang dekat dengan kakaknya.

RANIA

Saya datang karena dia hilang. Udah tiga hari nggak bisa dihubungi dan gak ada respon apapun.

REYHAN

Dimas lagi sibuk, dia harus mengurus sesuatu. Nanti akan ku kabari ke dia mengenai kakaknya cariin.

RANIA

Sibuk apa?



REYHAN

Bukan urusan mu, bu polisi. Apa jangan-jangan ke sini karena ada yang nyuruh, Udah lama kita tahu kampus ini diawasi.

Rania menatap Reyhan dengan tajam.

RANIA

Saya lagi gak bertugas. Nggak ada yang nyuruh. Saya ke sini karena saya kakaknya. Tidak biasanya Dimas tidak berkabar sedikit pun, Saya gak tahu kalian sedang merencanakan apa tapi kalau sesuatu terjadi sama dia, itu juga karena kalian.

Rania mulai melangkah dengan mantap keluar dari penyudutan itu, sembari menyibak mahasiswa yang dihadapannya. Rania bergegas menuju sebuah tangga menuju lantai bawah.

28

INT. KAMPUS - DAY

28

Rania berjalan menuju gedung utama sebelumnya. Tiba-tiba Rania diberhentikan oleh salah satu sekuriti kampus.

SATPAM

Maaf, Mbak. Boleh lihat kartu mahasiswa?

Rania terdiam sejenak, seketika panik.

RANIA

Saya cuma cari adik saya. Dia hilang.

SATPAM

Maaf, Bu. Kampus bukan tempat umum. Kalau bukan mahasiswa atau dosen, nggak bisa keluyuran seenaknya. Silakan keluar lewat gerbang belakang.

Satpam menatap Rania dengan serius lalu mengulurkan tangannya untuk menunjukkan arah. Rania menatap mereka tajam, lalu menghela napas. Rania berbalik badan dan mulai berjalan menuju gerbang belakang, dengan langkah berat.

29

EXT. KAMPUS - GERBANG BELAKANG - DAY

29

Hari semakin terik. Rania melangkah dengan kesal, keringat bercucuran di dahinya.

Saat Rania hendak meninggalkan gerbang, mata Rania menangkap sesuatu yang tampak berkilau dibawah matahari. Sesuatu yang berkilau itu tampak berasal dari rerumputan.

Rania mendekati rerumputan itu, terlihat sebuah jam tangan bentuk kotak dengan tali kulit hitam. Rania jongkok meraih jam tangan itu lalu dia amati.

Kacanya tampak retak sedikit, terdapat sebuah inisial D di ujung talinya. Inisial itu menjadi ciri khas jam tangan milik Dimas.

RANIA

Jam Dimas...

Rania segera bersikap siaga dengan tatapan tajam. Pandangannya menelusuri area sekitar. Ekspresinya tampak sedikit cemas. Saat Rania menengok ke belakang ke arah gerbang, dia melihat rantai gerbang yang telah dipotong paksa menjuntai ke bawah. Rania mendekati gerbang dan mengamati rantai itu, lalu dia foto.

Rania lalu bergerak kembali ke tempat dia menemukan jam, dia memantau tempat itu sebentar mencari petunjuk lainnya.

FLASH CUT: GERBANG BELAKANG - NIGHT (VISION RANIA)

Tampak gerbang belakang kampus dengan pencahayaan remang dari lampu jalanan. Terlihat ada beberapa orang berpakaian hitam menggunakan ski mask keluar dari sebuah mobil. Dua dari orang itu tampak membawa alat pemotong besi untuk memotong rantai. Saat gerbang telah terbuka, tampak mobil membuka pintu belakang. Dari dalam lapangan, tampak Dimas yang sedang diseret-seret oleh dua orang yang memegangnya dengan erat. Dimas melawan hingga jamnya terlepas ke rerumputan. Terlihat Rania sedang berdiri agak jauh dari gerbang, dia seperti sedang menyaksikan kejadian ini.

RANIA (CONT'D)

Pasti ada perlawanan, gak mungkin enggak.

BACK TO SCENE

Rania memperhatikan jamnya Dimas sekali lagi, terdapat ada tanda-tanda jam terbuka dengan paksa dari goresan tali kulitnya dan kaca yang pecah. Rania tampak berpikir keras sembari memegang bagian belakang lehernya, dia melihat lingkungan sekitarnya.

Setelah itu dia berbalik arah untuk mencari petunjuk lain. Di dekat trotoar, tampak ada sebuah buku hitam kecil tertimbun daun dan sampah.

Rania mengorek-ngorek tumpukan daun dan sampah itu dan mengambil buku hitam itu. Rania membuka buku itu dan tampak ada inisial namanya Dimas.

FLASH CUT: GERBANG BELAKANG - NIGHT (VISION RANIA)

Dari tempat yang sama, Rania menyaksikan Dimas berlawanan dengan keras untuk melepaskan dirinya dari genggaman penjahat, membuat jam tangannya terlepas. Saat terlepas, Dimas lalu lari ke jalanan lawan arah. Para penjahat mengejar Dimas dengan cepat, sampai akhirnya ditangkap kembali. Dimas menggeliat dan terus berlawanan, sampai buku hitam kecil terjatuh dari kantong jaketnya. Dimas diseret kembali oleh para penjahat.

BACK TO SCENE

Rania segera foto bukti buku bersama dengan jam yang telah dia temukan. Wajahnya Rania tampak semakin yakin dengan dugaannya kalau Dimas mungkin dalam bahaya.

30

INT. KANTOR POLISI - DAY

30

Kantor polisi tampak sibuk dan ramai, banyak polisi yang berlalu lalang dan beberapa warga sedang duduk menunggu. Suasana kantor polisi tampak pengap.

Rania masuk dengan langkah terburu-buru, penampilan berantakan. Wajah penuh ketegangan, keringat bercucuran dan nafas berat. Di tangannya, buku catatan hitam dan jam tangan Dimas yang sudah dia masukkan ke dalam plastik bukti. Rania segera maju ke depan kounter pelaporan berhadapan dengan seorang polisi yang mengenal Rania, HARI (39).

HARI

Rania? Ada yang bisa saya bantu?

RANIA

Saya mau lapor. Adik saya, Dimas, hilang. Tiga hari nggak ada kabar. Saya nemuin ini jam tangannya, bukunya, di dekat pagar belakang kampus.

HARI

Dimas ilang? Ya ampun, Ran. Paling juga cuma kabur bentar. Biasa... anak muda.

RANIA

Dia gak pernah begini sebelumnya. Biasanya ada kabar atau respon sedikit. Ini udah tiga hari.

HARI

Tapi tahu sendiri Dimas, Ran. Emang lagi nakal-nakalnya kan? Nanti juga pulang sendiri.

RANIA

Ini bukan "kabur". Rantai gerbang dipotong, jam tangannya jatuh, bukunya tercecer! Kapan terakhir kali bapak lihat orang kabur ninggalin semua itu?

Hari menghela nafas lalu menyerahkan sebuah formulir. Tampak ada Raka yang sedang memantau situasi dari samping. Raka tampak penasaran dan bingung dengan kedatangan Rania .

HARI

Isi formulir ini dulu, setelah itu kita baru proses 3-5 hari.

Rania tampak kesal mengisi formulir itu. Rania menyerahkan formulir yang sudah diisi. Heru menaruhnya ke atas tumpukan laporan lain yang sudah tebal dan kusut.

RANIA

Ini Dimas sudah hilang tiga hari dan udah ada buktinya gak bisa langsung diangkat, pak?

HARI

Rania, saya ngerti paniknya. Tapi kami nggak bisa langsung dan yang bisa dilakukan hanya menyerahkan buktinya, biarkan kami yang mengurus.

Rania menghela nafas, dia meletakkan kantong bukti nya diatas kounter. Hari mengambil jam Dimas dan menyodorkan kembali buku hitam kecilnya ke Rania.

HARI (CONT'D)

Kami akan ambil ini untuk dianalisa. Bukunya kamu simpan saja. Kami akan kabari dalam waktu 3-5 hari ini.

Rania berbalik badan, lalu bergegas keluar dari kantor polisi.

Gedung tampak gelap dan kosong. Tampak Rania sedang jalan pelan-pelan, terdengar SUARA LANGKAH KAKI MENGGEMA.

Tiba-tiba terdengar SUARA TEMBAKAN MENGGELEGAR. Rania menoleh keatas dengan was-was.

Terlihat ada seseorang yang sedang terjatuh dari lantai atas. Orang itu jatuh tepat di hadapan Rania membuat SUARA BEDEBUM yang kencang. Rania menutup mulutnya dengan tangan karena kaget. Ketika Rania melangkah mendekat ke orang itu, terlihat wajah Dimas yang berlumuran darah dan luka terbaring tak berdaya. Mata Rania membelalak.

32 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - DAY

32

Rania bangun dengan kaget, dia langsung tersentak ke dalam posisi duduk. Nafasnya terengah-engah, tubuhnya keringetan. Rania langsung menengok ke papan kasusnya. Rania melihat ke foto gedung terbengkalai yang menjadi TKP Kasus gagal lalu.

Rania membuka selimutnya dengan kasar, dia beranjak dari kasur dan mengambil buku hitam kecil Dimas yang berada diatas meja.

Buku itu penuh dengan tulisan tangan Dimas. Penuh akronim dan kode. Ada beberapa catatan dan nama-nama yang disensor dengan inisial. Rania menatap halaman-halaman itu-bingung, tapi gelisah. Rania bangkit dari kasur, bergegas menuju pintu.

33 INT. RUMAH RANIA - DAY

33

Rania melangkah dengan cepat menuju kamar Dimas. Rania menggenggam gagang pintu. Pintu tampak terkunci. Rania jalan kearah ruang tamu lagi menuju ke sebuah lemari kecil. Dalam lemari, ada beberapa kunci cadangan disatukan dalam satu gantungan. Rania mengambil kunci-kunci itu dan menuju balik ke pintu Dimas.

Rania mencoba satu-satu kunci itu, namun tampak tidak ada yang cocok dengan lubang kuncinya. Rania melempar kunci itu di lantai. Rania mulai mendorong keras pintu dengan bahunya. Pintu tidak terbuka. Rania coba lagi dengan hentakkan yang lebih keras dari badannya, tampak ada celah sedikit bergeser. Rania bantingkan sekali lagi badannya kepada pintu. Pintu terbuka dengan kencang dan terdengar retakan.

34 INT. RUMAH RANIA - KAMAR DIMAS - CONTINUOUS

34

Kamar Dimas tampak gelap dan berantakan. Buku, poster, dan pakaian berserakan. Tapi di tengah kekacauan, terdapat sebuah papan gabus terpasang di dinding. Penuh tempelan foto, coretan, dan benang merah yang saling terhubung.

Rania menatapnya,semacam dinding investigasi. Rania mendekat dengan perlahan. Rania membuka kembali buku hitam, mencocokkan dengan papan. Tampak Rania kebingungan, belum bisa mengerti semuanya.

Di sudut ruangan, Rania melihat terdapat komputernya Dimas. Rania berjalan menuju komputer. Rania menyingkirkan barang-barang yang menghalanginya, lalu menarik kursi di depan meja. Saat Rania menggerakkan mouse, layar komputer menyala. Layar komputer menampilkan input password. Rania berpikir, lalu dia mencoba untuk memasukkan tanggal lahir Dimas. Input password gagal. Dia mencoba memasukkan angka lain dua kali lagi, tetap gagal. Tampak layar terdapat peringatan sisa satu kali percobaan lagi. Rania diam sejenak, dia mengamati meja Dimas.

Di hadapannya dekat kalender, terdapat sebuah foto Dimas masih kecil bersama ibunya. Dalam foto itu, Dimas tampak tersenyum riang bersama ibunya. Rania mengalihkan pandangannya kembali ke komputer dan mulai mengetik tanggal lahir ibunya. Layar mulai memproses, akhirnya komputer berhasil terbuka.

Rania mulai menelusuri isi komputer Dimas. Rania menemukan beberapa foto situasi kelam pabrik, terlihat wajah-wajah kelelahan para buruh. Selain itu, terdapat sebuah daftar jam kerja beserta upah para buruh yang tidak setara. Banyak sekali laporan yang dibuat oleh Dimas mengenai pabrik ini. Rania tampak gelisah membaca semua informasi ini.

Rania lalu membuka email Dimas mencari percakapan terakhirnya. Rania menemukan semua email yang dikirim dua hari lalu dari user anonim, email itu berisi tentang ajakan untuk bertemu dengan Dimas. Dahi Rania mengkerut, dia mulai membuka catatan Dimas. Dalam catatan Dimas, ada sebuah tanggal yang dilingkari merupakan tanggal dua hari yang lalu. Saat sedang membalik-balikan halaman, Dimas ada menulis mengenai sebuah flashdisk yang berisi informasi selanjutnya lebih lengkap, disamping itu terlihat sebuah tulisan tegas "JANGAN PERCAYA SIAPA-SIAPA".

Ketika sedang menganalisis tulisan-tulisan Dimas, HP Rania berdering. Tampak bapaknya menelpon. Rania angkat telpon itu.

RANIA

Halo, pak?

YANTO

Tukang nganter lagi gak masuk. Ada baju yang harus diantar hari ini, kamu yang antar.

Yanto mematikan telponnya sebelum Rania bisa menjawab. Rania beranjak dari kursi, mulai melangkah dengan cepat keluar dari kamar.

35 EXT. RUMAH RANIA - DAY

35

Rania memakai helm, lalu mulai menyalakan motornya. Saat Rania melaju dari garasi rumah, tanpa disadari ada sebuah mobil hitam terparkir di sebrang memantau pergerakan Rania. Mobil itu mulai berjalan ketika Rania sudah dalam kejauhan.

36 INT. TOKO VERMAK - DAY

36

Mesin jahit menderu pelan. Tampak Yanto sedang menjahit sebuah baju. Tiba-tiba terdengar sebuah motor berhenti diluar toko vermak. Yanto berhenti menjahit, dia beranjak dari kursinya dan mengambil kantong merah berisi baju yang diplastikin.

37 EXT. TOKO VERMAK - CONTINUOUS

37

Yanto keluar dari toko vermak, menenteng kantong merah itu. Di depan, tampak Rania yang masih duduk diatas motor. Yanto menyodorkan kantong itu ke Rania.

YANTO

Alamatnya sudah di dalam.

Rania mengangguk, Yanto berbalik badan dan masuk kembali ke toko. Rania mengintip ke dalam kantong. Rania tertegun melihat plastik itu berisi seragam pabrik yang Rania lihat di kamar Dimas.

FLASH CUT: KAMAR DIMAS

Terlihat papan Dimas di kamar, terdapat sebuah cuplikan foto pabrik dengan para buruh mengenakan seragam berwarna biru dan tulisan pabrik beserta bordiran nama dalam warna kuning.

BACK TO SCENE

Mata Rania menangkap sesuatu yang unik pada seragam itu. Tampak seragam paling atas tertera sebuah nama dengan inisial yang mirip pada buku Dimas. Nama yang terlihat pada seragam itu tertera "Daffa Mahesa Putra".

FLASH CUT: CATATAN DIMAS

Terlihat lembaran buku Dimas, pada bagian laporan yang detail mengenai lingkungan kerja pabrik. Di bagian ujung tulisan itu terlihat inisial "D.M.P" .

BACK TO SCENE

Wajah Rania berubah tegang, dia mencantolkan kantong itu pada gantungan motor. Rania segera bergegas pergi ke alamat itu.

Saat Rania melaju, terlihat di belakangnya ada motor hitam yang mengikutinya dari rumah.

38 EXT. KAMPUNG - DAY

38

Rania tiba di sebuah lingkungan kecil yang tampak kumuh. Wajahnya mengernyit ketika dia menghirup udara yang lembab bercampur bau menyengat limbah. Terdengar SUARA ARUS SUNGAI, Rania menoleh kearah suara itu sembari memegang hidungnya. Rania melewati beberapa rumah, tampak ada beberapa pergerakan dari rumah-rumah itu. Rania melewati rumah yang terdengar SUARA ORANG BATUK-BATUK KENCANG, lalu ada SUARA ORANG MUNTAH.

Saat Rania mendekati alamat, Rania melewati seseroang yang tampak sedang diangkut oleh ambulans. Rania mengambil belokan dan sampai pada gang sesuai alamat. Rania memarkir motornya di pinggir. Rania melihat ke sekelilingnya sembari mematikan mesin.

Rania melihat alamatnya kembali dan mulai berjalan menuju sebuah kontrakan.

39 EXT. RUMAH DAFFA - CONTINUOUS

39

Sampai depan rumah, Rania mengetuk pintu rumah semi-permanen berwarna kusam. Beberapa saat kemudian, pintu dibuka oleh seorang pemuda kurus namun sigap, DAFFA (20).

RANIA

Permisi, ini saya mau nganter baju dari vermak Yanto atas nama Daffa?

Rania memberikan kantongnya kepada Daffa. Daffa tampak sedikit bingung dan mengangguk.

DAFFA

Iya betul, makasih mba.

Daffa mengambil kantong itu dan hendak mau menutup pintu. Rania maju sedikit dan menahan pintu itu perlahan dengan tangannya.

RANIA

Maaf sebelumnya, saya sebenarnya kakaknya Dimas, Rania. Saya lagi mencari adik saya, sudah beberapa hari ini belum pulang.

Wajah Daffa berubah menjadi curiga dan tampak lebih berwaspada.



RANIA (CONT'D)

Saya tahu dia sedang merencanakan sesuatu terkait pabrik mas Daffa, dan sempat ada kontak dengan mas Daffa-

DAFFA

Gak. Saya gak kenal dengan adik mu dan Jangan asal nyebut nama orang, Mba. Maaf saya gak bisa membantu.

Sebelum Rania menyaut kembali, Daffa langsung menutup pintu di depan muka Rania. Rania menghela nafas lalu berbalik badan.

Rania kembali ke motornya. Saat dia akan menaiki, terdengar SUARA MOTOR yang mendatang. Pengemudi motor itu tampak seperti anak muda. Ketika pemuda itu membuka helmnya, terlihat itu Reyhan, mahasiswa aktivis teman Dimas yang Rania bertemu di kampus.

Reyhan turun dari motor dan melirik kearah Rania. Tatapan Rania tajam kearah Reyhan.

RANIA

Ngapain kesini?

REYHAN

Harusnya gua yang nanya itu. Lu ngapain ke tempat ini?

RANIA

Sudah kubilang, saya lagi mencari adik ku. Sekarang kamu jawab pertanyaan ku. Kamu kenal sama Daffa-daffa ini?

REYHAN

Gua ga harus jawab ke polisi.

Reyhan membalikkan badannya dan hendak berjalan menuju kontrakan Daffa. Rania menyalakan motornya dan memakai helm.

REYHAN (CONT'D)

Orang-orang seperti kita gak akan percaya sama lu. Biasanya karena orang-orangmu yang biasa nutupin kasus, takut gerakan ini kebongkar.

Rania menghela nafas, menaikkan standar motor bersiap untuk pergi.

RANIA

Saya gak butuh bantuan mu.

Reyhan menoleh sedikit ke belakang, Rania melaju pergi dari gang itu.

40

EXT. RUMAH RANIA - NIGHT

40

Suasana depan rumah hening, dengan pencahayaan remang lampu teras. Rania sedang duduk di teras sembari membaca catatan Dimas. Tiba-tiba terdengar SUARA MOTOR datang, lampu menyinari garasi rumah seketika. Rania tampak bingung dan sedikit kaget.

RANIA

Rak?

Raka turun dari motor, lalu jalan menuju garasi rumah Rania.

Raka sedang merogoh-rogo dalam tasnya, Rania berdiri dari kursinya tampak bingung. Raka mengeluarkan formulir Rania dari tasnya. Rania melihat formulir yang dipegang Raka.

RAKA

Aku ambil kasusnya Dimas. Aku tahu kamu gak bakal tinggal diam soal ini. kalau menurut firasat mu ada yang gak beres dan ada buktinya, aku bantu proses.

RANIA

Gak usah repot-repot Rak, biar sesuai sistem aja, nanti kamu yang kena marah sama komandan.

RAKA

Ran, kalau gak separah itu kamu gak akan maksa seperti tadi. Udah gitu kamu masukin bukti.

Raka lalu duduk di kursi teras Rania.

RAKA (CONT'D)

Tadi aku dengar kamu ada ngomong soal gerbang belakang kampus, aku pikir kamu akan ingin tahu ini.

Raka lalu mengeluarkan laptop dari tasnya. Raka mulai menyalakan laptopnya. Rania berbalik badan dengan tatapan serius melihat Raka menggunakan laptopnya.

RAKA (CONT'D)

CCTV kampus itu kosong, jalan buntu. CCTV nya hanya sebuah formalitas, gak nyala.

RANIA  
Terus gimana?

RAKA  
Tadi kita menemukan cuplikan ini  
dari CCTV beberapa ratus meter dari  
gerbang belakang.

Raka memencet sebuah video dan dimainkan. Terlihat seseorang  
mengemudi motor Dimas masuk ke sebuah gang. Orang yang di  
video itu tampak menggunakan jaket kotak-kotak milik Dimas.

RANIA  
Itu Dimas! , ini dimana rak? Tapi  
masih gak masuk akal dengan barang-  
barang yang dia tinggalkan.

RAKA  
Nggak ada tanda jalan. Aku bisa  
telusuri ke mana motor itu lanjut  
lewat CCTV berikutnya. Tapi butuh  
waktu. Mungkin untuk bukti yang  
kamu temukan itu dia sedang  
terburu-buru.

Rania mengangguk pelan dengan ragu, lalu dia mengeluarkan  
HPnya. Raka menatap Rania menunggu jawaban.

RAKA (CONT'D)  
Gimana?

Tatapan Rania tampak khawatir.

RANIA  
Aku rasa Dimas berada dalam bahaya,  
rak. Tadi sore aku menemukan banyak  
hal yang sedang disiapkan oleh  
Dimas tentang sebuah pabrik.

Rania menunjukkan foto-foto yang dia ambil pada kamarnya  
Dimas.

RANIA (CONT'D)  
Aku juga menemukan seseorang  
namanya, Daffa. Namanya ada di  
seragam pabrik yang aku antar.  
Dimas pernah berhubungan dengannya  
mungkin terkait pengungkapan pabrik  
ini. Tapi Daffa nggak mau ngomong.  
Takut.

RAKA  
Kalau Daffa memang terhubung ke  
pabrik, ini bisa dalem banget, Ran.  
(MORE)

RAKA (CONT'D)  
Kita nggak cuma ngadepin kasus orang hilang lagi.

RANIA  
Kita harus segera menemukan Dimas sebelum dia terluka.

RAKA  
Aku akan telusuri lebih lanjut mengenai keberadaannya melalui cuplikan tadi. Jika kamu menemukan sesuatu lagi, kabari aku Ran.

Rania mengangguk.

RANIA  
Terima kasih, Rak.

Raka mengangguk balik, beranjak dari kursi lalu melangkah cepat keluar.

41 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - NIGHT

41

Rania mulai membereskan kamarnya, kertas-kertas yang dia sobek di hari sebelumnya dirapihkan dan disusun atas meja. Rania menyingkirkan kasus sebelumnya yang berada di papan. Rania mulai menempel kertas-kertas baru dan foto baru dari kamarnya Dimas.

Jam sudah pukul sebelas malam. Rania duduk di kursi sembari mengamati papan kasus barunya. Rania lalu membuka catatan Dimas lagi.

RANIA  
Kamu dimana , Dim?

Rania bergumam sendiri, sembari membalikkan halaman catatan Dimas. Tiba-tiba terdengar SUARA POT PECAH di depan rumah. Rania kaget, dia cepat menoleh keluar jendela.

RANIA (CONT'D)  
Rak? Ada yang ketinggalan?

Rania segera beranjak dari kursinya dan melangkah keluar kamar.

42 INT. RUMAH RANIA - NIGHT

42

Kedaaan dalam rumah sudah gelap, tampak hanya ada lampu di meja makan yang menyala. Rania membuka pintu rumah.

Terlihat ada seorang pemuda kurus tinggi yang tampak kikuk, JOKO (21), berada di teras rumah. Joko tampak kaget saat Rania membuka pintu rumah. Rania belum dapat melihat jelas wajah Joko.

RANIA  
Siapa kamu?

Joko berusaha merapihkan pecahan pot itu.

RANIA (CONT'D)  
Tinggalkan. Sini maju.

Joko tampak panik, dia mendekati pintu.

JOKO  
M-maaf ganggu istirahatnya, kak.  
Uhh.. Saya Joko, temannya Dimas.

Rania melihat wajah Joko dengan curiga. Rania memandangnya dari atas hingga bawah.

FLASH CUT:

Tampak di gedung fakultas, saat Rania dikepung oleh teman-temannya Dimas. Rania mengamati satu-satu temannya. Terlintaslah Joko diantara mereka. Sosok pemuda yang tinggi kurus dan rambut ikal, tampak ketakutan daripada yang lain.

BACK TO SCENE

Ekspresi wajah Rania tampak mencurigai Joko, tatapan sinis.

RANIA  
Oh iya, saya ingat. Kamu kemarin yang mojokin saya bersama teman-teman mu itu ya. Ngapain kamu disini?

JOKO  
Aku gak ada nomor kakak, makanya aku datang langsung kesini setelah rapat organisasi. Aku mau kasih tahu... dua hari yang lalu Dimas sempat ngabarin aku. Gak tahu ini berguna atau gak, tapi katanya dia lagi ngumpulin bukti di sebuah gudang dekat daerah pabrik. Ini tempat yang aku tahu dia terakhir pergi kak.

RANIA  
Gudang apa? Di mana tepatnya?

JOKO

Gudang dekat pabrik tekstil di  
dekat kampung itu kak. Disitu Dimas  
juga suka bertemu dengan orang  
janjiannya untuk dapetin info.

Joko memperlihatkan titik persis lokasinya pada HPnya kepada Rania. Wajah Rania berubah menjadi penuh tekad dan tampak serius.

RANIA

Makasih Joko untuk infomasi ini.

Rania masuk ke rumah sebentar, dia buru-buru mengambil jaket dan HP beserta catatan Dimas. Rania lari keluar lagi melewati Joko dan menyalakan motornya.

RANIA (CONT'D)

Pulang Joko sudah malam.

Joko berdiri terdiam disitu dengan kikuk melihat Rania buru-buru pergi.

JOKO

H-hati-hati kak!

Setelah itu, Rania melaju kencang ke jalanan. Saat Rania meninggalkan rumahnya, tiba-tiba lampu sebuah mobil hitam menyala dan melaju mengikuti Rania. Lampu mobil itu menyoroti wajah Joko seketika saat lewat.

43 EXT. JALANAN - NIGHT

43

Suasana jalanan menuju gudang itu tampak gelap dan sepi. Rania terus ngebut mengikuti arahan jalanan. Hanya terdengar SUARA JANGKRIK dan DENGUNGAN MESIN MOTOR.

Di belakang, ada sebuah mobil hitam yang sangat berhati-hati mengikuti Rania. Mereka tidak membuntutinya secara langsung, mereka menjaga jarak agar tidak disadari oleh Rania.

44 EXT. GUDANG TERBENGKALAI - NIGHT

44

Gudang besar, gelap, dan tampak tak terurus. Dikelilingi pagar kawat yang sebagian sudah roboh. Bau menyengat dari arah sungai menguap ke udara.

Rania menarik nafas yang dalam, menyalakan flash dari HPnya. Rania melangkah maju dengan pelan.

Mobil hitam yang mengikuti Rania berhenti tidak jauh dari gudang itu. Tampak lampu mobil telah dimatikan.

45

INT. GUDANG TERBENGKALAI - CONTINUOUS

45

RANIA mengintip ke dalam dari celah pintu yang sudah terbuka. Rania mengangkat lampu *flash* dari HPnya dan mulai masuk perlahan. Suara langkahnya menggema di ruangan kosong berdebu. DERITAN PINTU terdengar menggelegar dan berat.

Rania menyusuri lorong sempit yang dipenuhi rak besi berkarat dan tumpukan kardus tua. Rania tampak gelisah, matanya terus mencari tanda-tanda keberadaan Dimas.

Saat Rania sedang mengamati sekelilingnya, terdengar SUARA GESEKAN BESI, Rania reflek mendongak keatas. Terlihat sebuah krat yang sedang jatuh kencang menuju Rania. Rania membeku dengan tatapan ketakutan.

FLASH CUT: BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT , 2016

Terdengar tembakan dari lantai atas, Rania mendongak dan melihat sosok sandera yang dia lepas sedang jatuh mengarah ke dirinya.

BACK TO SCENE

Tiba-tiba dalam sekejap tubuh Rania di dorong keras ke samping.

BRAK! Suara krat jatuh itu menggelegar seluruh gudang. Debu berterbangan di udara.

Rania tergeletak dengan wajah menghadap ke bawah, dia batuk-batuk. Tampak ada seseorang yang terjatuh dan terbaring dekatnya. Rania mulai mengangkat badannya perlahan. Rania terasa kakinya terkilir, dia mendesis kesakitan. Orang itu mulai bergerak. Rania mulai menapakkan kakinya perlahan, dia melihat ke belakang kearah orang itu.

Rania bergegas ke orang itu dengan sedikit pincang, dia balikkan tubuh orang itu dengan cepat sembari menahan pergerakan tangannya. Rania menyinari lampu *flash* HPnya kearah wajah orang itu.

RANIA

Reyhan?

Reyhan terbatuk-batuk, Rania melepaskan pegangannya.

RANIA (CONT'D)

Kamu ngapain disini? Kamu ngikutin aku?

REYHAN

Kurang kerjaan banget ngikutin lu.

RANIA

Terus ngapain? Di gudang  
terbengkalai begini malem-malem?  
Sebelumnya kita juga ketemu di  
tempat yang sama. Kamu ini mulai  
berulah seperti calon tersangka,  
Reyhan.

REYHAN

Tersangka? Gua yang nyelametin lu!  
Tanpa gua, lu udah mati barusan.

Reyhan bangun dan mulai mengibaskan debu yang ada di bajunya  
dengan kesal.

RANIA

Jawab pertanyaan ku kalau gitu.  
Kamu ngapain disini?

Reyhan menghela nafas, dan mulai beranjak dari tanah.

REYHAN

Sepertinya gua mulai percaya dengan  
apa yang lu bilang. Dimas hilang.

RANIA

Apa yang merubah pikiran mu?

REYHAN

Kemarin saat kita ketemu di depan  
rumah Daffa. Gua sebenarnya kesana  
untuk tanyain tentang Dimas, karena  
memang Dimas itu lagi ngumpulin  
data bersama Daffa sesuai sama  
rencana. Tapi kata Daffa, Dimas  
udah gak balik kesana selama dua  
hari. Disitu gua mulai percaya  
mungkin lu benar, dan lu berada di  
rumah Daffa berarti lu megang  
bukunya Dimas.

(beat)

Dimas gak pernah gak bawa catatan  
itu kemana-mana.

RANIA

Bukan urusanmu. Tahu gudang ini  
darimana?

REYHAN

Dari Daffa. Katanya Dimas terakhir  
ada observasi kesini.

Rania mengamati sekelilingnya lalu melihat kearah krat yang  
terjatuh.



Rania melihat tali pengait krat itu dengan tatapan aneh. Tali pengait itu tampak terpotong dengan pisau bukan sekedar putus.

REYHAN (CONT'D)  
Kita harus keluar dari sini, gak aman.

Rania mengangguk, dan dia menggesturkan kearah pintu keluar. Reyhan mengikutinya dari belakang.

46

EXT. GUDANG TERBENGKALAI - CONTINUOUS

46

Rania dan Reyhan tampak tertutupi debu pada seluruh badan mereka. Langit semakin gelap, hanya diterangi oleh lampu jalanan yang remang. Rania tampak sedang mengibas-ngibaskan bajunya dan memegangi pergelangan kaki. Reyhan mengulurkan tangan.

REYHAN  
Gua Reyhan. Teman aksinya Dimas.

Rania melihat tangan Reyhan dan mengabaikannya dengan membuang pandangan ke lapangan. Reyhan menurunkan tangannya dengan canggung. Rania tampak dingin dengan nada bicara datar.

RANIA  
Pulang Rey, sudah malam. Besok kuliah kan?

Rania mulai melangkah menuju motornya. Reyhan terkekeh kecil, terdengar sinis.

REYHAN  
Lu gak mungkin bisa cari dia sendiri. Gak bakal ngerti lu sama catatannya. Gimana mau cari kalau lu sendiri gak ngerti sama apa yang dia cari?

Rania berhenti melangkah, dia menghela nafas dan berbalik badan.

RANIA  
Lihat saja.

REYHAN  
Catatan tgl 18 November 2016,  
tanggal-tanggal diurut mulai dari  
angka terakhir ke angka pertama.  
Disitu ada RHT dan G-PW4.

Rania membuka catatan Dimas, dia melihat halaman dengan angka 81016102. RHT , G-PW4, dan D.T

REYHAN (CONT'D)

Itu maksudnya, Riwayat Hari  
Tumbang. Gudang pewarna 4 korban.  
Dimas sedang investigasi tentang  
bahan beracun yang digunakan  
pabrik. Dibawahnya itu singkatan  
nama. Dewi Tanjung.

Rania menelusuri halaman itu sesuai bacaan Reyhan. Rania memejamkan matanya sejenak lalu dia menggestur Reyhan untuk ikut dengannya.

47

INT. WARUNG KOPI BU WATI - NIGHT

47

Suasana warung kopi masih ramai meskipun jam dinding menunjukkan pukul dua belas malam. Terlihat banyak anak muda yang nongkrong sambil nyeruput kopi dan merokok.

Rania dan Reyhan berjalan menuju meja di bagian dalam. Reyhan melihat ke belakangnya, tampak ada Adi yang sedang membersihkan sebuah meja kosong.

REYHAN

Mas Adi! Kopi satu!

Adi menengok lalu mengacungkan jempolnya.

ADI

Siap mas. Mba nya?

Rania menggelengkan kepalanya, lalu memberikan senyuman kecil.

RANIA

Saya gak mas, makasih.

Adi mengangguk kepalanya, lalu mengangkat bakinya dan mengarah ke dapur. Rania mengatur posisi duduknya, dia tampak menyender dengan tangan disilangkan di hadapannya.

Rania mengeluarkan buku catatan Dimas, dia buka ke halaman terakhir. Terlihat sebuah lembaran catatan baru yang tampak berbeda formatnya. Rania menggeser buku ke arah Reyhan. Reyhan lalu menggeser kembali bukunya ke arah Rania.

REYHAN

Gantian, sekarang gua yang nanya.  
Tahu darimana tentang gudang tadi?

RANIA

Tadi ada teman kalian, si Joko yang beri tahu.

REYHAN

Sekarang pertanyaannya, gua tahu darimana gua bisa percaya sama lu? Kan lu polisi? Bisa aja ini semua antik-antik untuk membongkar pengungkapan kita.

Rania tampak melengos, sedikit kesal dengan tuduhan Reyhan. Rania memejamkan mata seketika, lalu menghela nafas. Rania lalu mengeluarkan foto keluarga terakhir di HPnya dan tunjukkan ke Reyhan.

RANIA

Aku gak peduli dengan aksi-aksi kalian itu dan aku juga sedang non aktif, aku hanya ingin adik ku selamat. Walaupun kita beda pandangan, dia tetap keluargaku. Sekarang, aku balikkin pertanyaannya, apakah kamu bisa dipercaya?

Rania dan Reyhan saling menatap dengan tajam. Reyhan membuka HPnya dan menampilkan foto terkini bersama Dimas di kampus. Tatapan Reyhan berubah menjadi **slengean**. Reyhan mengambil buku catatan Dimas lalu membacanya.

RANIA (CONT'D)

Jadi menurutmu apa yang terjadi ke Dimas?

REYHAN

Sejauh ini dugaan gua ya pabrik. Pasti pabrik. Kita sekarang lagi ngorek tentang mereka. Skenario terburuk adalah tindakan kita terbocorkan dan sekarang Dimas sedang kena imbasnya.

Rania mengeluarkan HPnya, dia tunjukkan cuplikan CCTV yang diberikan Raka. Rania menaruh HPnya diatas meja mengarah ke Reyhan.

RANIA

Polisi belum menemukan jejaknya lagi. Ini sebelum dia menghilang. Ada gak petunjuk di buku itu sebuah tempat yang mungkin dia pergi?

Mata Reyhan membelalak melihat Dimas menaiki motornya di cuplikan itu.

REYHAN

Ini kapan?

RANIA

Tiga hari yang lalu. Ada petunjuk di bukunya?

Reyhan menggelengkan kepalanya dan meletakkan buku itu di meja.

REYHAN

Dimas hanya menyebutkan beberapa kendaraan yang tampak mencurigakan dekat pabrik, beberapa dugaan anakan pabrik dan terakhir dia bertemu dengan seseorang "pak tani"? Di kampus jumat lalu.

RANIA

Pak tani?

REYHAN

Petani?. Mungkin narasumber baru.

Tiba-tiba SUARA TEMBAKAN DARI TV membuat Rania menoleh dengan wajah resah. Terlihat sebuah adegan dari sebuah film antara seorang polisi sedang menyelamatkan sandera dari penjahat.

POLISI (ON TV)

Lepaskan dia!

PENJAHAT (ON TV)

Satu langkah lagi, dia akan ku lepas!

Reyhan melihat Rania dengan aneh. Rania tampak terpaku sementara.

REYHAN

Ran?

Rania tampak tidak mendengar, Reyhan lalu mengayunkan tangannya di depan wajahnya. Rania berkedip lalu langsung menoleh ke Reyhan. Rania menunduk melihat ke jam di HPnya, lalu dia beranjak.

RANIA

Meskipun buku Dimas buntu, setidaknya saya tahu sekarang itu gak ada gunanya. Saya pergi dulu, makasih Reyhan.

Reyhan melihat Rania membereskan barang-barangnya.

REYHAN

Dua kepala lebih baik daripada satu.

RANIA

Terlalu ramai, bukan cara ku.

Reyhan tampak bingung melihat Rania pergi keluar dari warung.

48

INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - NIGHT

48

Kamar Rania gelap, tampak hanya diterangi oleh lampu meja yang kuning. Terlihat Rania sedang duduk di kursi, sedang menulis-nulis pada sebuah carik kertas. Pada kertas-kertas itu Rania menulis:

- Dimas. Kampus. Hari jumat. Jam 8-9. Bukti: jam tangan dan buku.
- Dimas. Naik motor diluar area kampus. Jam 8-9 (?).
- Jumat. Ada pertemuan. Tidak di kenal.
- Buku Dimas. Zonk. Gak ada petunjuk lanjut. Hanya terdapat catatan-catatan akhir mengenai pabrik.

Rania mengumpulkan kertas-kertas itu lalu dia tempel pada papan kasusnya. Setelah ditempel, Rania duduk kembali dan mengamati semua yang dia punya pada papan kasus.

RANIA

Balik lagi kita ke titik awal.

Tiba-tiba Rania mendapatkan notif chat dari Raka, membuat layar HP Rania menyala seketika.

INSERT: notif chat dari Raka "Maaf Ran, masih sedang ditelusuri. Akan ku kabarkan segera jika ada update."

Rania menghela nafas, lalu dia mematikan lampu meja.

49

EXT. KAMPUS - GERBANG BELAKANG - DAY

49

Hari semakin terik. Rania tiba di gerbang belakang kampus. Tampak ada seorang SATPAM (40) yang sedang menjaga. Rania segera menghampirinya.

RANIA

Permisi, Pak. Jumat malam kemarin,  
ada mahasiswa lewat sendiri naik  
motor bebek? Merah. Sekitar jam 8  
atau 9 malam, lewat gerbang ini?

Satpam tampak dingin dan kaku. Satpam beranjak dari kursinya.

SATPAM

Saya kurang tahu bu. Bukan saya  
yang jaga. CCTV juga lagi  
maintenance yang di belakang ini.

Rania mengangguk, terlihat kecewa.

RANIA

Makasih pak.

Rania melangkah menjauhi pos satpam kampus, tiba-tiba terdengar SUARA TAWA dan PERBINCANGAN di kejauhan. Rania menoleh ke arah suara, dia melihat dibawah pohon ada sebuah pos ojek. Pos ojek itu tampak ramai, terdapat salah satu dari mereka berbeda, anak muda mengenakan tas.

50

EXT. TROTOAR - CONTINUOUS

50

Rania mencoba menghampiri pos ojek. Anak muda itu menoleh ke belakang, terlihat wajah Reyhan. Reyhan melihat Rania, dia beranjak dari tempatnya dan menghampirinya.

REYHAN

Mobil hitam, stiker macan. Truk dan  
motor merah. Masuk ke gang sempit  
sebelah sana. ada saksinya juga.

Rania tampak bingung melihat Reyhan.

RANIA

Dapat darimana?

REYHAN

Dari tukang parkir di pos ojek  
sana.

FLASH CUT: POS OJEK - DAY

Pos ojek itu tampak ramai, terdapat beberapa tukang ojek yang sedang duduk santai dan berbincang. Terdengar SUARA TONTONAN dan SUARA GAME HP bercampur disana. Reyhan tampak sedang berbincang dengan beberapa tukang ojek, terlihat sedang menertawakan sesuatu.

REYHAN (CONT'D)

.. Ohya mas, Malem-malem, beberapa hari lalu, kira-kira hari jumat, ada yang aneh lewat sini gak?

Beberapa tukang ojek tampak mencoba berpikir.

TUKANG OJEK 2

Aneh gimana mas? Motor banyak, mobil juga. Lewat semua.

TUKANG OJEK 3

Gak merhatiin, Mas. Kecuali motornya nabrak atau kebakar.

REYHAN

Motor bebek merah pak, sekitar jam 9 malam keatas.

Diantara mereka ada seorang bapak paruhbaya berambut putih mengenakan rompi neon, tampak seorang TUKANG PARKIR yang bangun dari posisi rebahannya.

TUKANG PARKIR

Saya sempet liat sesuatu. Saya ketiduran di pos.. bangun-bangun udah sepi jam sebelasan, ada mobil lewat. Hitam. Ada stiker macan gede di kaca belakangnya.

REYHAN

Ke arah mana tuh pak?

TUKANG PARKIR

Mobil itu masuk ke arah gang kecil. Biasanya sepi. Tapi malam itu ada truk juga yang masuk. Kayaknya sih ada motor juga, tapi memang motor yang dicari mbak itu sangat umum yah.

Tukang parkir beranjak dari tempatnya, lalu menunjukkan jalan yang dilewati oleh motor, mobil dan truk itu.

BACK TO SCENE

Rania terlihat skeptis kearah Reyhan.

RANIA

Kamu yakin? Omongan mereka bisa keliru. Gak bisa di verifikasi kayak rekaman.

REYHAN

Lu masih mikir kayak polisi. Semua bisa disusun rapi asal prosedurnya jalan.

RANIA

Kita gak akan nemu apa-apa kalau cuma ngandelin firasat.

REYHAN

Saksi manusia itu juga valid. Kadang lebih jujur daripada rekaman.

Rania menghela nafas, lalu mengeluarkan catatan kecil dan mulai mencatat apa yang Dimas bilang. Reyhan melihat Rania mencatat dengan serius.

Rania menutup bukunya setelah selesai mencatat, lalu dia pergi mengarah ke parkir motornya. Reyhan mengikutinya.

REYHAN (CONT'D)

Jadi? Kita coba telusuri?

RANIA

Kita?

REYHAN

yang nemuin petunjuknya gua, mau gak mau kita kesana bareng.

Rania tidak berkata apa-apa lagi dan terus berjalan dengan Reyhan mengikutinya.

51

EXT. JALANAN - DAY

51

Jalanannya terlihat sepi. Rania dan Reyhan membawa motor masing-masing. Tampak Rania berada di depan memimpin perjalanan mereka, Rania sedang membuka *maps* untuk melihat jalanan apa mereka sekarang.

Di belakang, terlihat Reyhan yang sedang mengikutinya. Reyhan sesekali melihat spionnya, terdapat ada dua motor yang sedang mengikuti mereka. Reyhan tidak menanggapi dan mencoba untuk mengabaikan.

Rania tiba-tiba berhenti tengah jalan. Rania mengeluarkan HPnya dan membuka cuplikan CCTV yang ditemukan Raka.

RANIA

Ini gang sesuai cuplikan yang Raka dapetin.



Rania menegok ke belakang lalu dia mendongak, tampak ada sebuah CCTV berada di lampu jalanan.

REYHAN

Berarti kita semakin dekat.

Mereka lanjut melaju dalam perjalanan mereka.

MOMENTS LATER

Jalanan mulai ramai kendaraan berlalu-lalang. Rania sedang mengamati sekitar ketika pandangannya terpaku pada sebuah kios kounter pulsa, membuatnya rem mendadak. Reyhan kaget dan hampir menabrak Rania didepannya.

REYHAN (CONT'D)

Kenapa sih?

RANIA

Kounter pulsa.

Rania mulai membelokkan motornya untuk menyebrang. Reyhan tampak kebingungan melihat Rania.

REYHAN

Abis pulsa lu?

Tampak dua motor yang mengikuti di belakang melewati mereka untuk menyalip. Terlihat ekspresi sedikit lega dari Reyhan.

52

EXT/INT. KOUNTER PULSA - DAY

52

Kounter pulsa terlihat sepi, terdengar SUARA TV yang kencang. Tampak seorang perempuan muda, PENJAGA KOUNTER, sedang menonton sinetron pada sebuah TV tua.

PENJAGA KOUNTER

Aish.. kan bener dia selingkuhin istrinya.

Rania dan Reyhan parkir di depan kios persis. Rania turun dari motornya, dan segera masuk ke kios. Rania melihat CCTV diatas sebuah rak di meja kounter menghadap langsung ke jalanan. Reyhan bingung melihat gerak-gerik Rania.

Rania jalan mendekati kounter.

RANIA

Permisi..

Penjaga kounter menoleh ke Rania , lalu mengesturkan tangannya untuk tunggu sebentar.

PENJAGA KOUNTER  
Bentar, lagi seru..

Layar TV menampilkan adegan sinetron, dimana ada seorang wanita ditahan oleh seorang pria dan seorang pria yang sedang mengangkat senjata di hadapan mereka. Wanita itu terlihat sudah menerima nasibnya dan mengizinkan pria dengan senjata itu untuk menembaknya demi mematikan penjahat yang menahannya. Pria itu menggelengkan kepala, dia mencoba mencari celah. Saat pria itu menemukan celah dan menembak, Wajah pria dan wanita itu terkejut dan episode berakhir gantung.

Rania tersentak kecil melihat adegan itu, Reyhan melihatnya dengan aneh dan penasaran. Ekspresi penjaga kounter dari seru berubah menjadi ekspresi kesal dan malas. Rania dan Reyhan saling menatap dengan raut wajah bingung.

PENJAGA KOUNTER (CONT'D)  
Ah ga serulah.

Penjaga kounter mematikan TVnya lalu berbalik ke Rania.

PENJAGA KOUNTER (CONT'D)  
Ya, mau isi berapa?

RANIA  
Maaf, saya sebenarnya gak isi pulsa. Tapi saya mau tanya, CCTV itu apakah nyala?

Rania menunjuk CCTV yang menghadap ke jalan. Penjaga kounter menengok, tampak bingung melihat apa yang Rania tunjuk.

PENJAGA KOUNTER  
Nyala kok. Kenapa? Abis di begal depan kios?

RANIA  
Nggak, saya lagi cari adik saya, ada kemungkinan lewat jalanan ini. Kira-kira saya boleh izin liat rekaman CCTV dari hari jumat lalu?

PENJAGA KOUNTER  
Oh boleh, tapi saya kurang ngerti akses rekamanannya.

RANIA  
Oh gapapa, saya bisa kok.

Penjaga kounter menunjuk pintu samping. Rania dan Reyhan langsung melangkah ke arah pintu samping itu.

53

INT. KOUNTER PULSA - DAY

53

Kios kounter pulsa yang sederhana, tampak ada sebuah meja kayu dengan sebuah komputer diatasnya. Penjaga kounter mengarahkan Rania dan Reyhan ke komputer itu.

PENJAGA KOUNTER

Ini layar CCTV yang sekarang.

RANIA

Makasih ya. Sebentar aja ini.

Rania duduk di kursi plastik pada meja itu, mulai menggerakkan mouse komputer itu. Rania kemudian mengetik tanggal terakhir Dimas terlihat. Layar komputer mulai berproses beberapa saat, lalu muncul rekamannya.

Rania klik rekaman itu, dia mulai skip-skip rekaman itu sampai ke perkiraan jam Dimas menghilang. Reyhan terlihat serius dan mendekatkan dirinya pada layar. Rania terus mempercepat rekaman itu.

REYHAN

Bentar, bentar, coba di mundurin sedikit. Jangan di cepetin.

Rania memainkan mundur rekaman itu sedikit. Layar komputer menampilkan rekaman saat malam, gambar bergerak mundur, terlihat sebuah truk kuning, motor merah, dan mobil hitam.

REYHAN (CONT'D)

Nah di situ. Sekarang play.

Rania memencet play beberapa saat terus dia pause. Tampak urutan kendaraannya, truk berada di depan motor Dimas dan mobil macan berada di belakang Dimas.

RANIA

Itu Dimas, dia masih gak kenapa-kenapa.

REYHAN

Itu juga ada truk sama mobil hitam stiker macan yang tukang parkirnya maksud.

Rania mengambil foto layar itu, lalu Rania membuka *maps* dan melihat jalanan ini menuju kemana.

RANIA

Jalanan ini menuju ke daerah kota lama.

REYHAN

Mending tanya lagi buat mastiin,  
karena tahu sendiri daerah sini  
banyak perubahan.

Penjaga kounter tampak sedang menyimak Rania dan Reyhan dari jauh.

PENJAGA KOUNTER

Bener, jalanan itu sudah lama di  
tutup. Sekarang jalanan ini menuju  
ke jalanan terowongan yang mengarah  
ke persimpangan jalan menuju daerah  
industri sama pemukiman lama.

Rania dan Reyhan menoleh bersamaan ke arah penjaga kounter.

54

EXT. JALANAN - DAY

54

Rania dan Reyhan sedang melanjutkan perjalanannya dari kios.  
Rania di depan dan Reyhan mengikutinya dari belakang.

FLASH CUT: JALANAN - NIGHT (VISION RANIA)

Tampak jalanan persis depan kios, jalanan tampak gelap namun  
masih ada beberapa kendaraan yang lewat, terlihat Rania  
sedang berdiri di pinggir menunggu. Beberapa saat kemudian  
lewatlah truk dan gak lama motor Dimas. Tampak Dimas yang  
gelisah dan terburu-buru membawa motor.

BACK TO SCENE

Tampak dua motor yang awal mengikuti mereka itu muncul  
kembali dibelakang Reyhan, tapi Reyhan belum menyadarinya.

MOMENTS LATER

Mereka mulai jalan terowongan, terlihat lebih banyak  
kendaraan yang besar-besar melalui mereka.

Rania melihat ke terowongan itu, mendongak sedikit ke atas.  
Di depan mereka ada deretan warung-warung tenda kecil, Rania  
membelokkan motornya dan parkir miring di warung tenda itu.

Rania turun dari motor, dia mendekati jalanan terowongan  
melalui pinggiran. Reyhan tampak melangkah menyusul di  
belakang Rania. Rania menyipitkan matanya melihat ke atas  
pada bagian mulut terowongan, terdapat sebuah CCTV. Rania  
mendecak lidahnya dengan frustrasi.

RANIA

CCTV terowongan ini masuk jaringan  
kota. Gak bisa diakses sembarangan.  
(MORE)

RANIA (CONT'D)  
 Harus surat resmi. Bisa beberapa hari untuk mendapat surat izin lewat polisi.

REYHAN  
 Atau... kita bisa tanya ke orang-orang yang beneran liat.

Reyhan menggestur kearah warung tenda yang mereka lewati.

RANIA  
 Aku butuh bukti, bukan gosip. Kesaksian mereka tidak bisa diandalkan. Butuh sesuatu yang lebih konkret.

REYHAN  
 Kadang gosip justru yang nganterin lu ke bukti.

Reyhan mulai berjalan menuju warung tenda, Rania mengikutinya.

55

INT. WARUNG TENDA - DAY

55

Warung tampak tidak begitu ramai. Suasana lumayan bising karena kendaraan yang lewat. Rania tampak duduk berjarak dari Reyhan dengan tangan bersilang. Reyhan tampak menghampiri BAPAK WARUNG.

REYHAN  
 Pak , kopi satu ya.

BAPAK WARUNG  
 Siap mas.

Rania mengeluarkan HPnya dan menunjukkan cuplikan foto CCTV yang menampilkan motor Dimas beserta mobil hitam macan dan truk.

RANIA  
 Pak, sekalian numpang tanya. Kira-kira beberapa hari yang lalu, hari jumat, bapak ada lihat motor ini lewat gak pak? Sama si mobil hitam stiker macan dan truk ini?

Bapak warung mendekati wajahnya ke layar HP Rania. Bapak warung menggelengkan kepala.

BAPAK WARUNG  
 Gak inget sih mbak, disini banyak sekali soalnya yang lewat.  
 (MORE)

BAPAK WARUNG (CONT'D)  
 Mau kendaraan punya stiker seaneh  
 apapun juga banyak yang lewat.

Rania menatap Reyhan dengan tatapan "sudah ku bilang" yang tampak puas. Reyhan melihat Rania lalu memutar bola matanya. Tiba-tiba seorang SUPIR TRUK sedang menyeruput kopi di kursi yang lebih jauh berbalik badan.

SUPIR TRUK  
 Mobil stiker macan? Saya pernah  
 lihat itu malam-malam sekitaran  
 beberapa hari yang lalu.

Mata Reyhan membelalak dengan penuh harapan, lalu merampas HP dari tangan Rania ke supir truk.

REYHAN  
 Mirip seperti ini pak?

SUPIR TRUK  
 Iya ini nih, stiker macan yang  
 bikin saya melek waktu itu nganter  
 barang malem-malem.

Reyhan melempar senyuman menyeringai ke arah Rania.

RANIA  
 Disini pak? Lewat terowongan ini?

SUPIR TRUK  
 Iya mba, waktu itu saya malam-malam  
 biasa lewat terowongan ini buat  
 balik ke pabrik dari kota. terus  
 melihat persis kendaraan-kendaraan  
 ini di dalam terowongan sini.  
 Mereka berhenti gitu di terowongan,  
 saya sih mikirnya mungkin ini ada  
 kesenggol atau apa lah wajar kalau  
 malam-malam gitu.

Tiba-tiba HP Rania berdering. Terlihat Raka yang menelpon Rania. Rania segera mengangkat HPnya.

RANIA  
 Halo rak?

RAKA (V.O.)  
 Gue dapet laporan. Ada warga yang  
 ngeliat seseorang dipindahin ke  
 bangunan kosong dekat area gudang.  
 Ciri-cirinya mirip Dimas.

RANIA  
 Serius rak?

RAKA (V.O.)  
 Belum seratus persen. Tapi arah dan waktunya masuk. Aku gak bisa ke sana sekarang, lagi ada penggeledahan. Tapi Aku bakal kirim tim menyusul. Kamu bisa cek duluan?

RANIA  
 Bisa, kirim aja lokasinya.

Raka mematikan telponnya. Wajah Rania berubah menjadi tegang. Gak lama terdengar NOTIF HP, terlihat alamat lokasi dugaan Dimas berada.

RANIA (CONT'D)  
 Ayo, kita dapet koordinat baru. Ada saksi mata liat seseorang mirip Dimas dipindahkan ke gedung kosong dekat gudang.

REYHAN  
 Saksi dari mana?

RANIA  
 Warga, katanya. Info dari temen ku dari kepolisian.

Reyhan mengangguk dengan tatapan yang tajam. Rania segera beranjak dari tempatnya dan keluar dari tenda. Reyhan hendak mengikutinya, namun ketika dia beranjak pandangannya tertarik pada dua orang merokok diujung warung. Reyhan terlihat curiga, tampak dua orang yang merokok itu mirip dua orang yang mengikuti mereka dari awal.

56 EXT. JALANAN - AFTERNOON

56

Rania tampak mengikuti *maps* dengan lokasi yang telah diberikan oleh Raka. Mereka naik motor dalam keadaan ngebut. Terlihat ada dua motor mengikuti mereka, tapi belum ada yang sadar.

Suasana jalan terlihat semakin sepi, lingkungannya lebih gelap. Mereka belok untuk mengambil jalan baru.

REYHAN  
 Kita bener nggak sih? Titiknya ini?

RANIA  
 Bener, ini jalannya.

REYHAN  
 Makin sepi ini.

Reyhan terlihat tegang, sembari melihat sekeliling dengan waspada. Reyhan melirik ke spion, tampak sekarang muncul ada sebuah mobil hitam mengikuti mereka dengan dua motor yang sama.

REYHAN (CONT'D)

Ran, feeling gua gak enak. Mending puter balik Ran, kayaknya kita gak sendiri.

RANIA

Bentar lagi sampe. Kita harus gerak cepat, bentar lagi ada tim menyusul juga.

Reyhan menghadap depan dengan ekspresi ragu, meneggakan bahunya mencoba untuk mengabaikan yang mengikuti mereka. Reyhan mempercepat laju motornya.

57 EXT. RUMAH TUA - AFTERNOON

57

Motor Rania dan Reyhan berhenti perlahan di depan bangunan tua dua lantai yang sudah nyaris rubuh. Pagar setengah roboh dan tembok dipenuhi coretan. Lampu jalan tak ada. Gelap dan sunyi.

Rania turun lebih dulu. Dia mencabut senter kecil dari sakunya dan menyorot ke dalam gedung. Mereka membuka pintu pelan-pelan.

58 INT. RUMAH TUA - AFTERNOON

58

Rumah tampak gelap dan berdebu, terdengar CICITAN TIKUS yang lari berserakan ketika mereka masuk.

RANIA

Dimas?

Rania berbisik, sembari menyoroti senternya ke sekelilingnya. Reyhan mengikuti di belakangnya, dia juga melihat sekitar. Tempatnya tampak kosong dan tidak ada pergerakan.

REYHAN

Sepertinya petunjuk teman mu ini zonk. Mending kita keluar sekarang.

RANIA

Ada yang tahu pasti, sekarang Dimas dipindahkan lagi.

Tiba-tiba pintu yang mereka lewati untuk masuk tertutup kencang. Tampak ada dua orang bermasker dan topi telah masuk.



Di saat yang bersamaan pintu belakang terbuka lebar, terdengar langkah cepat mengarah mereka, tampak dua orang bermasker lagi masuk.

Empat orang bertopeng ini menyerang mereka. Rania menghindari pukulan dari seseorang dan mencoba untuk melemahkannya. Reyhan dipukul, lalu dia bergerak cepat mengambil sebuah triplek dari bawah untuk melindungi dirinya. Tiba-tiba ada seseorang membawa pistol mengarahkannya ke Reyhan. Rania menoleh dan bertindak cepat, memukul pistol itu lepas dari tangannya.

Rania mengambil pistol itu dan mengangkatnya ke arah penjahat. Saat Rania ingin menembak, dirinya membeku. Reyhan sekarang tampak telah ditahan oleh penjahat dibawah dalam cekikan. Reyhan tampak mulai kesulitan untuk bernafas. Rania bergemetar seperti takut akan menembak, tiba-tiba ada tangan yang menyentuh bahu Rania. Rania tersadar dari lamunannya dan menyerang orang itu dengan sikutnya. Rania melempar orang itu ke arah orang yang sedang mencekik Reyhan. Reyhan terlepas, dia terbatuk-batuk dan segera berdiri. Rania menjatuhkan pistolnya dan menarik Reyhan keluar dari rumah tua itu saat penjahat sedang keadaan lemah.

Rania dan Reyhan kabur tipis setelah melemahkan beberapa dari mereka. Rania menaiki motor Reyhan yang belum di rusak, Reyhan di bonceng, mereka lalu melaju dengan cepat dari tempat itu.

59

EXT. JALANAN - NIGHT

59

Motor melesat cepat, terdengar suara ban menyentuh tanah berkerikil dengan kasar. Di belakang, suara teriakan dan suara mesin motor lain mulai menyala.

REYHAN

Harusnya tadi bisa lu tembak!  
Kenapa gak lu tembak?

RANIA

Diam! Bukan saatnya, sekarang kita  
kemana?

REYHAN

Markas. Kita ke markas gua.

Reyhan mengarahkan Rania ke jalan menuju markas.

RANIA

Mereka semakin dekat!

REYHAN

Di depan ambil belokan tajam masuk gang sempit.

RANIA

Mana bisa?

REYHAN

Bisa! Percaya sama gua!

Rania mengikuti aba-aba Reyhan, dia mengebut lalu membuat belokan tajam ke gang sempit yang tersembunyi dengan mepet. Mereka berdiam dulu disitu dengan mesin keadaan mati. Mereka melihat gerombolan penyerang melewati gang itu. Rania dan Reyhan mengeluarkan nafas lega.

REYHAN (CONT'D)

Lewat sini, lurus aja.

Rania mengikuti Reyhan, mereka menuju ke markas.

60

INT. MARKAS - NIGHT

60

Sebuah rumah kontrakan sederhana, ruangan depan dipenuhi papan poster, *stack laptop*, dan peta wilayah pabrik-pabrik. Satu kipas angin berdengung pelan. Lampu neon menggantung, berkedip lemah.

Pintu terbuka kencang. Reyhan dan Rania masuk dengan napas masih terengah. Rania menahan lengannya yang memar. Reyhan langsung menendang helm ke sudut ruangan. Reyhan menjatuhkan dirinya di sebuah kursi di ruangan dan Rania berdiri di satu sudut yang berbeda sembari meraba-raba bahunya.

REYHAN

Sial! tadi itu jebakan! Tempat itu udah ditungguin! Bahkan kita di ikutin, insting gua benar tadi.

RANIA

Jangan asal nuduh. Kita gak punya bukti siapa yang nyiapin itu. Bisa kiriman dari pabrik itu.

REYHAN

Tapi kita ke sana setelah Raka ngasih titik. Dan yang nungguin kita, bukan anak kecil. Mereka tahu kita bakal datang.

RANIA

Dan lu langsung nyalahin dia?

REYHAN

Lu terlalu percaya dia, Ran. Emang lo yakin dia bukan bagian dari permainan?

RANIA

Dia satu-satunya di dalam yang masih gue percaya. Lu pikir semua orang di institusi itu busuk?

REYHAN

Itu masalah lu. Lu lebih percaya sistem yang udah ninggalin lu, daripada orang yang di samping lu sekarang.

RANIA

Gua percaya sama fakta. Bukan firasat.

REYHAN

Gua kenal orang kayak lu. Lu pengen kontrol semuanya, seolah cuman lu doang yang bisa nyelamatin dunia. Tapi gimana caranya lu nyari Dimas kalau lu gak bisa percaya sama gua, yang jelas-jelas satu sisi sama lu? Gua juga pengen Dimas selamat.

Rania diam melihat Dimas dengan tatapan tajam. Reyhan beranjak dari kursinya untuk mendekatkan diri ke Rania.

REYHAN (CONT'D)

Lu gak marah ke gua, Ran. Lu marah ke diri lu sendiri. Karena lu tahu, kalau Dimas terluka... itu bukan cuma salah siapa pun. Itu juga akan jadi salah lu. Seperti lu pernah gagal, dan lu gak bisa maafin diri sendiri.

Rania terlihat marah dan tersinggung.

RANIA

Kamu gak ngerti lagi ngomong apa.

REYHAN

Lu kira gua gak sadar? Gua sadar Ran. Tingkah aneh lu, setiap ada pemicunya. Gua gak tahu apa yang lu alamin, tapi kalau kita gak bisa saling percaya, pisah aja. Hampir mati gua karena lu.

RANIA  
Emang paling bener dari awal, gak  
butuh bantuan.

Rania keluar dari markas dengan kesal.

61

INT. KANTOR POLISI - NIGHT

61

Suasana kantor hampir sepi, hanya terdengar kipas angin yang berderit dan bunyi keyboard dari satu-dua staf malam. Rania berjalan cepat, masih membawa bekas luka ringan dan pakaian yang sedikit lusuh. Rania membuka pintu ruangan polisi tanpa mengetuk.

RANIA  
Raka ada?

RAKA  
Ran?

Rania berbalik badan melihat Raka masih mengenakan pengaman lapangan. Raka melihat Rania yang berpenampilan acak-acakan.

RAKA (CONT'D)  
Apa yang terjadi?

RANIA  
Titik yang kamu kasih itu jebakan.  
Kita disergap. Hampir gak bisa  
keluar.

Raka terlihat kaget dan khawatir, dia mengarahkan Rania ke meja nya.

RAKA  
Aduh Ran maaf, aku benar-benar gak  
tahu. Berarti tim ku tadi datang  
terlambat, karena mereka lapor saat  
sampai disana sudah gak ada siapa-  
siapa.

RANIA  
Iya. Lu harus lihat ini.

Rania membuka HPnya, menunjukkan foto motor Dimas beserta kendaraan yang mengapit, rekaman suara supir truk, dan coretan cepat peta lokasi. Raka langsung mengambil kertas dan mulai menyusun potongan informasi. Dia lalu membuka laptopnya.

RAKA  
 Aku bisa minta akses CCTV  
 terowongan itu secepatnya. Ayo ikut  
 ke ruang monitor.

62 INT. KANTOR POLISI - RUANG MONITOR - NIGHT

62

Di ruangan kecil penuh layar dan server, Raka dan Rania berdiri di depan satu layar besar. Raka menjalankan rekaman dari kamera jalan terowongan. Mereka memperhatikan: tampak iring-iringan kendaraan – termasuk motor dengan Dimas di atasnya.

RANIA  
 Itu motornya masuk sama yang lain.

Raka lalu memainkan CCTV dari ujung terowongan. Terlihat hanya truk dan mobil macan yang keluar terowongan , tapi tidak ada motor.

RANIA (CONT'D)  
 Mana motornya? Mana Dimas?

Raka terlihat kebingunga, dia mencoba memundurkan rekaman.

RAKA  
 Tunggu... tuh. Masuk semua ke  
 terowongan. Tapi pas keluar mobil  
 hitam stiker macan, dan satu truk.  
 Tapi gak ada motor itu lagi.

RANIA  
 Berarti dia dipindahin di dalam  
 terowongan?

RAKA  
 Kayaknya begitu.

RANIA  
 Mobil dan truk pisah jalur... tapi  
 kalau mau mindahin orang dengan  
 cepat, pilih yang mana?

RAKA  
 Truk. Lebih lega, lebih  
 tersembunyi.

RANIA  
 Dimas ada di dalam truk itu.  
 Tapi jam tangannya Dimas ditemukan  
 belakang kampus.

RAKA

Mungkin dia gak sadar karena buru-buru. Kita bisa cari truk ini. Cek plat dan jalur keluar masuk. Kalau kita cepat, kita bisa tau ke mana mereka bawa Dimas.

Rania mengangguk pelan. Raka segera bekerja.

63

INT. GUDANG PENYIMPANAN - NIGHT

63

Tim kecil tiba di depan gudang kosong. Raka, Rania, dan empat polisi berpakaian preman menyisir area dengan senter. Gudang tampak terbengkalai tapi ada tanda-tanda baru-bekas ban, debu yang tersapu. Barang-barang berantakan, drum kosong, dan rak tua berserakan. Rania menyisir sisi kanan gudang, Raka di sisi kiri.

RAKA

Mereka baru aja pergi. Lihat ini, bekas ban masih lembek.

Rania menyoroti senter ke sekelilingnya.

RAKA (CONT'D)

Tadi diserang empat orang, kamu sendiri? Lihat wajah-wajahnya gak?

RANIA

Aku gak pernah bilang ada empat?

RAKA

Masa sih? tadi nyebut kok. Jadi wajah-wajahnya terlihat gak?

RANIA

Gak, mereka pake masker dan topi.

Rania menghentikan langkahnya. Menoleh ke Raka. Rania tidak menjawab. Hanya menatapnya sebentar, bingung, lalu melanjutkan menyisir ruangan.

RAKA

Tempat ini udah kosong. Mereka tahu kita datang.

RANIA

Tunggu... liat ini...

Rania mengambil sesuatu dari bawah meja kayu reyot. Sebuah dompet hitam.

RAKA

Itu apa?

RANIA

Ini dompet Dimas.

Tiba-tiba ponsel Rania berdering. Tampak Dimas menelponnya. Semua orang menoleh. Rania mengangkatnya, suara pelan tapi tegas.

RANIA (CONT'D)

Halo?

PENJAHAT

kita punya Dimas. Kamu punya sesuatu yang kita mau.

RANIA

Kalau kalian sentuh dia-

PENJAHAT

Dengar baik-baik. Kalian hanya punya 24 jam. Bawa flashdisknya Dimas. Nanti kita kasih tahu tempatnya.

RANIA

Apa jaminannya Dimas masih hidup?

PENJAHAT

Buka chat Dimas.

Rania membuka pesan terlihat sebuah foto Dimas terluka, diikat dan kepala ditodong pistol.

PENJAHAT (CONT'D)

Jangan macam-macam jika mau dia hidup.

Penjahat mematikan telponnya. Wajah Rania tampak tegang. Rania buru-buru membuka aplikasi timer dan memasang timer dalam waktu 24 jam.

Raka dan Rania masuk tergesa ke dalam ruangan IT forensik. Beberapa petugas langsung bergerak. Papan tulis penuh coretan dan petunjuk. Rania langsung menaruh ponselnya di meja.

RAKA

Kita udah coba triangulasi dari sinyal telepon itu, tapi mereka telah mengutak-atik dengan HP Dimas. Susah banget buat ngelacak lokasi pastinya.

RANIA

Mereka terlalu siap.

Rania duduk di kursi, dia membuka ulang foto Dimas di ponsel. Rania amati dengan dalam foto Dimas, tampak ekspresi cemas di wajahnya. Dimas babak belur, tubuhnya disandarkan ke tembok. Fokus Rania perlahan pindah ke lengan kiri pria yang menodong pistol. Ada sebuah tattoo.

RANIA (CONT'D)

Tunggu... tato itu...

Rania zoom foto itu. Tatonya berupa bentuk ular yang melilit peluru. Mata Rania melebar.

RANIA (CONT'D)

Itu... itu orang yang sama dari kasus itu rak.

RAKA

Orang yang kabur, di kasus sandera? Kamu yakin?

RANIA

Itu tatonya. Gak mungkin aku lupa.  
(beat)  
Kalau dia yang pegang Dimas... kita gak bisa gerak sembarangan.

RAKA

Terus kita harus gimana?

RANIA

Kita butuh Reyhan. Dia lebih ngerti tentang in.

RAKA

Reyhan?

RANIA

Teman aktivis Dimas. Hanya dia yang ngerti isi flashdisk itu, Cuma dia yang ngerti siapa aja yang terlibat. Sama tahu kenapa mereka ngotot banget buat dapetin ini.



RAKA

Setelah yang terjadi kemarin, kamu yakin dia bakal masih mau bantu?

RANIA

Dia harus tahu... kalau nyawa Dimas sekarang yang dipertaruhkan.

65

EXT. MARKAS - DAY

65

Motor Raka berheti di sebuah kontrakan sederhana, dengan lampu remang. Di halaman depan, tampak beberapa motor diparkir rapi. Terdapat suara obrolan dari dalam terdengar samar.

Rania dan Raka berdiri di depan pintu. Rania mengetuk, tapi tak ada jawaban. Suara obrolan tiba-tiba senyap. Rania mengetuk lagi. Tak lama, Reyhan membuka pintu. Ekspresinya langsung datar saat melihat Rania dan Raka berdiri di depan pintu.

REYHAN

Ngapain lu kesini? Bukan nya tadi mau jalan sendiri?

RANIA

Reyhan, buat minta tolong.

Reyhan melirik Raka sekilas.

REYHAN

Bawa polisi sekarang?

RAKA

Kami gak mau nyeret siapa-siapa. Kami butuh bantuan.

REYHAN

Lucu. Kemarin ngotot, sekarang minta bantuan. Buat apa gua harus percaya sama lu?

Rania menggigit bibirnya, ekspresinya penuh kecemasan. Rania menghela nafas.

RANIA

Rey, aku minta maaf. Aku terlalu sibuk menjaga jarak, karena gak mau kejadian masa lalu ku keulang lagi.

(beat)

Tapi sekarang aku disini, butuh pertolongan kamu buat selametin Dimas. Aku percaya sama kamu.

Reyhan mengulurkan tangannya dengan wajah dingin ke arah Rania. Rania menggapainya dan menjabat tangan Reyhan. Ekspresi Reyhan mencair, lalu mengajak Rania dan Raka masuk.

66

INT. MARKAS - NIGHT

66

Di dalam markas, terdapat beberapa teman aktivis Dimas berkumpul. LANA (21), CECEP (19), dan NISA (20) sedang duduk dibawah dengan bersender ke sofa menatap Reyhan.

Reyhan menyuruh Raka dan Rania masuk untuk membahas penyelamatan Dimas. Reyhan menyadari ketiga temannya menatap Rania dan Raka tidak suka. Ketiga temannya mengatur posisi duduk dan memberikan tatapan sinis.

REYHAN

Gua tau ini gak biasa, tapi kali ini kita harus kerja bareng... sama polisi.

Lana, Cecep dan Nisa saling bertatapan.

CECEP

Polisi? Lo serius Rey?

NISA

Lo kan tahu sendiri gimana mereka Rey? Gimana mereka selalu ke kita. Kenapa kita harus yakin sama mereka?

Rania berdeham.

RANIA

Kita punya musuh yang sama. Dan selain soal Dimas, kemarin kita ngikutin arah CCTV yang lewat jalan terowongan itu. Dan kamu bener, Rey... Dimas memang masuk situ. Tapi dia nggak keluar.

Mereka semua terdiam terlihat cemas.

RANIA (CONT'D)

Aku juga dapet ancaman dari penjahat itu. Dia ngirimin foto Dimas yang lagi disekap. Dari foto itu, aku kenal sama tato di lengan penjahatnya. Dia masih ada hubungannya sama kasus aku sebelumnya.

Reyhan dan Rania bergeser ke meja panjang. Reyhan mengajak teman-temannya bergabung. Mereka semua tampak menyimak.

RANIA (CONT'D)

Aku tahu mungkin kerja dengan polisi bukan selera kalian. Tapi Dimas itu adik aku, dan kalian juga teman seperjuangannya. Kalau kita telat... Dimas bisa celaka.

REYHAN

Terus kita mulai darimana?

RAKA

Kami butuh bantuan kamu, Reyhan. Para penjahat meminta sebuah flashdisk yang mungkin disembunyikan oleh Dimas.

Hening sejenak. Akhirnya Cecep mengganggu pelan, diikuti yang lain.

LANA

Tapi.. kita kekurangan satu orang. Joko, dia lagi sama orang tuanya.

REYHAN

Nggak apa. Kita cari dari yang kita bisa dulu.

MOMENTS LATER

Rania dan Raka duduk melingkar bersama Reyhan, Lana, Cecep dan Nisa. Rania mengeluarkan hpnya, membuka chat Dimas dan memperlihatkan foto Dimas yang sedang disekap dan hasil cctv jalan terowongan.

RANIA

Ini... pelaku yang nodong Dimas, dia orang yang sama dari kasus aku dulu. Kasus yang bikin aku non-aktif sekarang.

(beat)

Dan untuk CCTV, kalian bisa lihat waktu masuk terowongan, motor Dimas masih ada di antara truk dan mobil stiker macan. Tapi, waktu keluar terowongan, Dimas udah ga kelihatan.

RAKA

Tim kami sudah coba ngelacak lokasi terakhir HP Dimas, tapi nggak berhasil. Mereka udah utak-atik HP Dimas.

RANIA

Kita cuma dikasih waktu 24 jam buat ngasih flashdisk Dimas buat nyelamatin dia. Kalian ada yang tahu dimana flashdisk itu? Aku udah mencari di rumah tapi gak ada flashdisk apapun.

REYHAN

Kita tahu isi flashdisk itu, tapi gua gak setuju buat ngasih itu ke penjahat! Untuk sekarang, kita harus cari tahu dimana lokasi flashdisk itu. Hanya kami yang tahu lokasinya, dan itu harus pakai kode.

Raka menoleh ke Reyhan cepat.

RAKA

Memang apa isinya?

Reyhan mengabaikan pertanyaan Raka, dan berfokus pada laptopnya untuk mencari lokasi flashdisk. Tiba-tiba HANPHONE RAKA BERBUNYI. Raka berdiri dan keluar untuk mengangkat telepon. Rania memperhatikan Raka yang menjauh.

CECEP

Dimas selalu kirim teka-teki. Kita harus memecahin teka-tekinya dulu, baru tahu dimana dia nyimpen flashdisk itu.

Rania menatap Cecep, kemudian mengangguk. Tidak lama, Raka kembali dan berpamitan kepada Rania.

RAKA

Maaf Rania, aku harus balik ke kantor. Ran, kamu gapapa kan aku tinggal?

Rania mengangguk dan tersenyum.

RANIA

Gak papa kok, Rak. Makasih udah bantu.

RAKA

Kalau ada apa-apa, kabarin aja ya, Ran.

Reyhan diam saja melihat Raka pergi. Nisa dan Lana hanya tersenyum. Terdengar suara motor Raka pergi meninggalkan markas.

RANIA

Oke, jadi apa teka-teki terakhir dari Dimas?

Cecep berdiri, mengambil sebuah kertas dari balik papan yang ditempel di dinding.

CECEP

Ada tempat di antara keramaian yang tak bersuara, tempat kita duduk berdampingan, tapi mata tak saling bertemu. Waktu mengalir tanpa jeda, dan layar menjadi jendela menuju jawaban yang tersembunyi.

Semua diam, mencerna isi dari teka-teki tersebut. SUARA KIPAS jadi satu-satunya yang terdengar. Mereka saling berpandangan, penuh tanya.

RANIA

Ramai tapi gak bersuara? Apa sih maksudnya?

NISA

Kayak... tempat ramai, tapi nggak kelihatan ramai?

Reyhan masih tampak berpikir.

REYHAN

berdampingan tapi mata tak saling bertemu? Menghadap kearah yang sama? Cafe?

Mereka tampak berpikir selama beberapa saat. Rania berdiri, berjalan kearah papan besar di dinding. Papan tersebut penuh tempelan berupa foto, coretan tangan, print-an artikel. Semua petunjuk tentang kasus pabrik yang sedang mereka cari.

Rania mengamati papan tersebut. Terdapat satu foto, Dimas sedang duduk di depan layar komputer sambil memakai headphones. Di belakangnya terdapat tembok bergrafiti. Rania berbalik, melihat komputer di meja markas. Kemudian senyum kecil muncul di wajahnya.

LANA

Waktu mengalir tanpa jeda, layar menjadi jendela.  
(menoleh ke Reyhan)  
Warnet.

Reyhan menoleh keatas menghadap Lana bingung.

LANA (CONT'D)

Warnet. Ini jelas-jelas warnet.  
 "Ada tempat di antara keramaian  
 yang tak bersuara, tempat kita  
 duduk berdampingan, tapi mata tak  
 saling bertemu." warnet kan gak  
 berisik tapi ramai, terus duduknya  
 sampingan. "Waktu mengalir tanpa  
 jeda, dan layar menjadi jendela  
 menuju jawaban yang tersembunyi".  
 Layar itu komputer dan waktu  
 mengalir tanpa jeda itu 24 jam.

Reyhan dan teman-temannya terlihat kaget dan penasaran.

REYHAN

Kita dulu ada langganan Warnet 24  
 jam, yang dekat rel... yang ada  
 tukang gorengan di depan.

RANIA

Kalau gitu, ayo kita kesana.  
 Sekarang.

Semua langsung bergegas merapihkan barangnya dan buru-buru  
 keluar. Sembari jalan, Rania melihat waktu yang tersisa pada  
 HPnya.

67

INT. WARNET - DAY

67

Suasana warnet lumayan ramai. Banyak anak-anak yang bermain  
 game bersama, penuh SUARA GAME DAN KLIK MOUSE. Tukang  
 gorengan di depan terlihat sudah tutup. Rania, Reyhan, Cecep,  
 Lana, dan Nisa masuk dengan tergesa. Cecep sempat menyapa  
 sekilas PENJAGA WARNET tersebut.

CECEP

Malem, A!

PENJAGA WARNET

Wuih, lama ga keliatan nih, Cep!  
 Sama rombongan juga. Loh, Dimas  
 kemana, Cep?

CECEP

Gak ikut, A. Tempat biasa kosong  
 kan?

PENJAGA WARNET

Kosong. Pake aja sana.

CECEP

Oke, makasih, A!

Mereka segera ke tempat yang dimaksud oleh Cecep.

REYHAN

Disana, komputer paling ujung.

Sesampainya mereka di komputer paling ujung, Cecep segera mencari disekitar komputer. Dia berjongkok, membuka bagian laci meja, mencari di samping CPU.

CECEP

Kosong. Nggak ada apa-apa!

LANA

Nggak mungkin kan udah diambil orang?

NISA

Bukan Dimas?

Semua terlihat ragu dan sedikit panik.

REYHAN

Oke, kita tenang dulu. Bisa aja masih ada jejak.

Rania melihat seluruh ruangan. Pandangannya melihat ke sudut langit-langit. Ada sebuah CCTV mengarah lurus ke arah komputer tersebut.

RANIA

Itu, CCTV. Kita bisa cek rekamannya.

Semua menatap kearah CCTV yang ditunjuk Rania. Mereka melangkah cepat ke meja kasir menemui Aa Penjaga Warnet.

LANA

A! Bisa liat rekaman CCTV tiga hari terakhir gak ya?

Aa Penjaga Warnet tersebut menggeleng cepat.

PENJAGA WARNET

CCTV di sini auto ngehapus setelah 24 jam, Neng. Nggak ada backup.

Reyhan megusap wajahnya frustrasi.

REYHAN

Sial!

Cecep menyapu pandangannya ke sekeliling warnet. Matanya melihat seorang ABANG GAMER yang duduk didepan komputer yang tadi mereka datangi. Komputernya penuh stiker game, dan dia sedang streaming game sambil menggunakan headphones.

CECEP

Eh, itu, A, aa itu udah berapa lama disitu?

Cecep menunjuk Abang Gamer yang sedang heboh main game dan tampak sedang ngomong sendiri ke layar.

PENJAGA WARNET

Oh, dia mah udah berhari-hari disitu. Gatau, kok gak pernah pulang. Gak dicariin apa yak? Katanya sih lagi live streaming.

Mereka semua saling berpandangan dan menoleh ke abang gamer.

CECEP

Kalau dia duduk disitu, posisinya pas banget liat ke meja kita.

Mereka dengan segera berjalan menuju komputer Abang Gamer tersebut.

LANA

Bang! Maaf ngeganggu... Abang selalu live streaming ya?

ABANG GAMER

Yoi! Channel gua live 24 jam, terus diupload ke YouTube.

NISA

Nama channelnya apa bang.

Nisa membuka channel YouTube si Abang Gamer di komputer miliknya. Mereka semua sedang duduk di belakang, di deretan komputer yang mereka cek sebelumnya.

NISA (CONT'D)

Gua coba cari tanggal dua hari sebelum Dimas hilang... Ini, ketemu. Jam segini.

Video memperlihatkan abang gamer sedang komen dan di belakangnya tampak sosok Dimas berjalan ke meja komputer, berjongkok dan mengambil sesuatu dari balik kolong meja. Mereka melihat Dimas berdiri, mengambil sesuatu dari dalam tasnya, dan kembali berjongkok.



RANIA

Itu Dimas! Dia naruh sesuatu di bawah.

REYHAN

Coba pause!

Gambar berhenti saat Dimas meletakkan sesuatu di bawah meja. Tapi gambarnya buram.

NISA

Bentar, gua coba jernihin.

Nisa menajamkan kontras, memperjelas gambar sehingga terlihat Dimas meletakkan secarik kertas direkatkan di bawah meja.

Rania berjongkok di bawah meja, tangannya menyusuri sisi bawah.

RANIA

Dapat!

Rania menarik kertas kusut yang sudah dilipat-dilipat dengan tempelan isolasi yang hampir lepas. Surat dengan tulisan tangan Dimas.

CECEP

Apa katanya?

Rania membuka kertas tersebut, membacanya cepat. Matanya membesar.

RANIA

Ini... teka-teki baru.

REYHAN

Apa isinya?

RANIA

*"Bukan kawan di jalan, tapi yang diam di balik dinding pabrik. Saksi bisu, penyimpan janji dan berita gelap. Tempatku menitipkan harapan terakhir. Diantara debu, rak tuam dan sisa-sisa perjuangan."*

LANA

Dinding pabrik? Ini ada hubungannya sama narsum pabrik?

Mereka semua terlihat bingung.

REYHAN

Kayaknya.. gua tau itu siapa.

68

EXT. RUMAH DAFFA - DAY

68

SUARA KETUKAN PINTU membangunkan Daffa dari tidur. Dia berusaha mengabaikan ketukan tersebut dan kembali tidur. Suara ketukan semakin kencang. Daffa akhirnya bangun, melihat jam masih sekitar jam 1 malam. Dia meregangkan badan, dan berjalan malas ke arah pintu.

Saat Daffa membuka pintu, terlihat Reyhan, Cecep, Lana, Nisa, dan Rania menunggunya dengan cemas. Daffa melihat Reyhan.

DAFFA

Ngapain kamu malam-malam kesini?  
Terus ngapain ini rame-rame?

Reyhan melihat sekeliling.

REYHAN

kita boleh masuk dulu gak, daf?

Daffa menyingkir dari pintu dan mempersilahkan mereka masuk. Rania masuk paling terakhir. Daffa menatap Rania tidak suka. Saat semua sudah masuk, Daffa menutup pintu.

DAFFA

Jadi, bisa kasih tahu kenapa kalian  
semua kesini tengah malam?

Reyhan terlihat gelisah. Begitu juga dengan teman-temannya yang lain.

REYHAN

Jadi gini Daf, kita kesini mau  
nanya tentang flashdisk Dimas.

Daffa menyerngit bingung. Reyhan mengeluarkan teka-teki terakhir dari warnet, memberikannya kepada Daffa.

REYHAN (CONT'D)

Dimas diculik, Daf. Penculiknya  
minta kita untuk nyerahkan  
flashdisk-nya. Yang tahu keberadaan  
flashdisk cuma tim inti. Dan ini,  
kita berhasil memecahkan teka-teki  
dari Dimas tentang keberadaan  
flashdisk itu.

Daffa menerima surat itu. Membacanya dengan seksama. Wajahnya mengeras.

DAFFA

Jadi, kalian orang yang dipercayai  
Dimas?

REYHAN

Iya. Kita sedang berusaha nyelamatin dia. Kita tahu dia ngasih flashdisk-nya ke kamu karena dia percaya kamu salah satu yang bisa jaga ini.

Daffa menunduk dan menghela napas. Dia terlihat khawatir.

DAFFA

Dimas... waktu kasih flashdisk, dia ngerasa ada yang ngawasin. Paranoid banget. Dia ngerasa... ada mata-mata di timnya sendiri. Makanya dia buru-buru kasih flashdisk itu ke aku.

Tatapan mata Daffa mengarah ke Rania, menatapnya dengan curiga.

DAFFA (CONT'D)

Dan kamu? Kakaknya Dimas yang kemarin datang kan? Kamu kan polisi, kenapa aku harus percaya kamu?

REYHAN

Dia yang bantu kita sejauh ini, Daf.

RANIA

Aku tahu kamu masih ragu. Tapi disini aku mau nyelamatin adik aku, bukan buat nutupin kasus ini. Aku bisa bantu buat buka semuanya.

Daffa mengamati Rania sebentar, lalu pergi ke kamarnya, mengambil flashdisk yang disembunyikan di lemari bajunya. Kemudian kembali menemui Reyhan.

DAFFA

Ini. Dimas percayain flashdisk ini sama aku, jadi tolong jaga beik-baik. Jangan sampe jatuh ke tangan yang salah.

REYHAN

Lu bisa percaya sama kita. Makasih, Daf!

Reyhan menerima flashdisk tersebut dari Daffa.

69

INT. MARKAS - NIGHT

69

Di dalam markas, Rania, Reyhan, Cecep, Lana, dan Nisa duduk melingkar. Nisa terlihat memangku laptopnya, memasukkan flashdisk ke laptop tersebut.

CECEP

Jadi, habis ini kita serahin flashdisk ini? Kan Daffa aja udah ngingetin buat harus kita jaga.

RANIA

Ini satu-satunya cara biar Dimas selamat, Cep.

LANA

Apa enggak ada cara lain buat nyelamatin Dimas selain ngasih flashdisk ini?

Reyhan terlihat berpikir. Pandangannya menuju ke Nisa.

REYHAN

Gimana, Nis? Bisa kebuka?

NISA

Bisa, nih.

Rania berdiri, duduk di sofa belakang Nisa. Yang lain juga ikut mengelilingi Nisa. Di layar muncul folder-folder. Nisa mengklik salah satu folder yang bernama "BUKTI." Terdapat video amatir seorang buruh yang memperlihatkan sebuah cairan yang digunakan untuk pewarna. Buruh tersebut menjelaskan banyak kejadian yang terjadi setelah pewarna diganti. Tidak lama terdapat salah satu buruh yang pingsan, buruh tersebut panik dan video terhenti.

Nisa membuka salah satu video lain, kali ini merupakan rekaman yang diambil diam-diam saat seorang buruh mengikuti penjaga pabrik membawa seorang buruh. Mereka masuk ke dalam sebuah ruangan. Rania tampak mengenali penjaga tersebut. Buruh tadi merekam diam-diam dari balik jendela, memperlihatkan para penjaga pabrik melakukan kekerasan terhadap buruh yang mereka bawa.

NISA (CONT'D)

... Ya Tuhan...

Rania mendekatkan wajahnya ke layar.

RANIA

Stop. Zoom.

Nisa mengikuti apa yang diminta Rania. Di video tersebut, setelah para penjaga keluar dari ruangan, terlihat Budi sedang berbincang dengan HENDRA, kepala pabrik.

RANIA (CONT'D)

Budi?

Reyhan mengernyitkan dahi.

REYHAN

Rekanmu?

Rania mengangguk.

RANIA

Iya, dulu. Aku gak tahu dia terlibat dalam hal ini.

(beat)

Aku harus serahin ini ke atasanku. Ini udah gak bisa dibiarin lagi.

Kecanggungan menyelimuti ruangan.

REYHAN

Enggak! Gua gak setuju lu bawa bukti ini ke polisi. Apa jaminannya teman lu bisa dipercaya? Kita gak bisa ngasih bukti ini sembarangan.

RANIA

Makanya aku bilang, kita bisa kerja sama. Lewat aku dan Raka. Atasanku, Pak Juna, juga orang yang bisa dipercaya.

REYHAN

Iya, gua percaya sama lu. Tapi gua gak yakin sama yang lain.

Rania menunjukkan sisa waktu mereka di timer.

RANIA

Waktunya udah gak cukup Reyhan! Kalau kita lewat Dimas bisa celaka.

REYHAN

Gimana kalau ini cuma jebakan? Jangan gegabah. Kita bisa bikin rencana sama-sama buat nyelamatin Dimas.

RANIA

Nis bisa di copy ga file nya? Aku bawa satu dan kalian bisa pegang yang asli untuk apapun rencana kalian itu.

Nisa mengangguk. Reyhan masih tampak gak suka dengan rencana ini.

REYHAN

Gua masih gak suka sama rencananya, gak percaya gua sama yang lain. Kan lu dah lihat sendiri tadi rekan lu ada yang kerjasama pabrik. Lu yakin Raka gak kayak gitu?

Rania menatap Reyhan dan mengangguk.

RANIA

Aku percaya sama dia. Ini satu-satunya cara buat selamatin Dimas biar aman, kita gak tahu dia punya pasukan seperti apa.

70

EXT. JALANAN - NIGHT

70

Rania tampak mengendarai ojek menuju polsek. Wajahnya dipenuhi kecemasan.

FLASH CUT: MOBIL POLISI - NIGHT, 2016

Tampak Budi sedang memberikan instruksi sebelum mereka menerobos gedung untuk menyelamatkan sandera.

BACK TO SCENE

Rania melihat sisa waktunya di HP, tampak gelisah.

RANIA

Pak, bisa lebih cepat gak ya?

TUKANG OJEK 1

Oke siap, Neng.

Motor melaju lebih cepat melewati kendaraan-kendaraan yang lain.

71

INT. POLSEK - NIGHT

71

Rania memasuki polsek dengan buru-buru. Polsek sedang sepi, dan hanya ada beberapa polisi yang berjaga di kantor. Rania segera menuju ke meja kerja Raka.

RAKA

Rania? Ada apa? Kamu udah nemu petunjuk?

RANIA

Kita udah dapat flashdisknya. Tapi isinya... jauh lebih gawat dari yang aku kira. Ini bukan cuma tentang Dimas. Pak Juna juga perlu tahu hal ini.

Raka mengangguk paham.

RAKA

Flashdisknya di kamu kan?

Rania mengangguk.

RAKA (CONT'D)

Oke, kita mending ke ruangan Pak Juna. Nanti kamu tunjukkan isi flashdisknya ke kita.

72

INT. KANTOR POLISI -RUANG PAK JUNA - NIGHT

72

Juna duduk di balik meja, Raka dan Rania di sampingnya. Rania memutar video dari flashdisk.

Rekaman demi rekaman kekerasan dan keanehan pada buruh ditampilkan. Wajah Juna mengeras. Dahinya mengerut, tatapannya penuh dengan amarah.

RANIA

Ada beberapa orang yang saya kenal di video ini, Pak. Para penjaga pabrik, kepala pabrik, dan polisi semuanya terlibat. Kalau dari video ini, Budi terlibat dengan Pak Hendra untuk tutup mata.

Pak Juna menghela napas, membuka tangannya yang bersilang.

JUNA

Terima kasih, Rania. Informasi ini tidak boleh bocor. Kita harus hati-hati. Untuk sementara, ini diantara kita dulu, jangan kasih tahu siapa-siapa. Biar saya yang urus.

73 INT. KANTOR POLISI - NIGHT

73

Raka dan Rania keluar dari ruangan Pak Juna. Mereka bergerak menuju meja Raka, Rania memantau sisa waktu yang ada di HP tinggal dua jam.

RAKA

Sekarang kita beritahu ke penjahat?

Rania mengangguk dan mengirim sebuah pesan ke HP Dimas. Raka dan Rania tampak cemas. Tiba-tiba gak lama, TING! Suara HP Rania berbunyi saat berada di depan meja Raka. Rania membuka HP-nya, terdapat sebuah pesan dari nomor Dimas, yang mengirimkan jam dan lokasi untuk Rania datang.

Rania menoleh pada Raka, memperlihatkan isi Hp-nya. Raka terlihat kaget.

RAKA (CONT'D)

Kita harus segera kesana! Aku akan mengumpulkan tim kecil lewat pak Juna.

Rania mengangguk dan mulai bersiap-siap, Raka bergegas kembali ke ruangan Juna. Rania melihat lokasi tersebut di maps, dan terkejut tempat tersebut dekat dengan rumah Daffa.

74 EXT. RUMAH PERTANIAN - NIGHT

74

Berbagai mobil berhenti di depan gudang tersebut. Gudang tersebut berada tidak jauh dari rumah Daffa, hanya saja sekitarnya lebih sepi dan gelap. Hanya ada lampu jalan yang berada di samping tiang listrik. Gudang tersebut juga tidak dekat dengan rumah warga.

Rania, Raka, dan tim polisi keluar dari mobil. Raka memimpin tim, memberi instruksi dengan gerakan untuk bergerak diam-diam. Mereka mulai menyusuri area tersebut sambil memegang senter.

75 INT. RUMAH PERTANIAN - NIGHT

75

Raka membuka pintu gudang. Gudang tersebut gelap dan terlihat kosong. Raka masuk lebih dulu disusul Rania di belakangnya. SUARA LANGKAH KAKI mereka bergema.

Saat berjalan, Rania dipukul dari arah belakang membuatnya terjatuh. Rania berusaha melawan, tetapi orang yang memukulnya berusaha menahannya dan membuatnya berlutut.



Lampu tiba-tiba menyala. Rania terkejut melihat tim kepolisian yang datang bersamanya sudah mengepung dirinya sambil menodongkan senjata mereka. Rania melihat kearah pintu, tetapi sudah diblokir oleh mereka.

RANIA

Raka? Apa maksudnya ini?!

Rania menatap kearah Raka, lalu melihat ke polisi-polisi yang mengelilinginya.

FLASHCUT: RUMAH TUA

Tampak orang-orang yang menyerangnya menggunakan masker. Tapi kali ini Rania dapat melihat lebih jelas orang-orangnya.

BACK TO SCENE

RANIA (CONT'D)

Kalian yang menyerang ku di lokasi jebakan itu!

Raka tidak menjawab. HP-nya berdering. Dia mengangkat HP-nya dan menunjukkan panggilan video dari BAGAS (50), penjahat yang menjadi musuh Rania sekaligus orang yang menculik Dimas.

BAGAS

*Rania.. Rania... Apa kabar? Kau tidak berubah ya? Masih dengan sifat gegabahmu.*

*(beat)*

*Kau pikir bisa menjebakku? Memangnyu kau siapa? kau cuma polisi gegabah yang sedang non-aktif.*

RANIA

Mana dimas!

Bagas tertawa dari telepon.

BAGAS

*Dan kau bodoh. Kamu kira aku bisa ditipu dengan flashdisk duplikat ini.*

RANIA

Kamu gak akan bisa lari dari ini.

BAGAS

*Tapi aku bisa. Lihatlah sekelilingmu Rania, kamu yang gak ada tempat untu berlari.*

(MORE)

BAGAS (CONT'D)

*Di saat yang bersamaan ini, teman-teman aktivis mu itu juga sedang diurus.*

Bagas tersenyum licik. Rania memberontak dari pegangan para polisi. Salah seorang polisi menjambak rambutnya. Rania berteriak.

POLISI 1

Diam, Anjing!

Bagas di layar tertawa kecil.

BAGAS

*Ah, kau mencari adikmu kan?*

Bagas memperlihatkan Dimas ke depan kamera. Wajahnya lemas dan penuh luka. Bagas menongkang pistol, menempelkannya ke kepala Dimas.

BAGAS (CONT'D)

*Sayang sekali kamu gak menuruti saja perintahku, sekarang makan hukuman mu.*

Bagas mengokang pistolnya, layar HP Raka mati. Panggilan berakhir.

RANIA

DIMASS!!

Mata Dimas mulai berlinang. Rania berusaha menatap Raka. Tatapannya penuh luka dan kebencian.

RANIA (CONT'D)

Sekarang kamu tutup mata sama semua ini? Setelah semua yang udah kita lewati?

RAKA

Yang berkuasa yang nentuin aturan, Ran. Bukan kita. Selama mereka di atas, benar atau salah cuma jadi omong kosong. Gue nggak ikut main buat jadi pahlawan. Gue ikut biar tetap hidup. T

Rania tertawa mendengar jawaban Raka.

RANIA

Kalau begitu... kamu adalah pengecut. Pengecut yang selamat duluan.

Raka tidak bisa menahan amarahnya lagi. Dia menampar Rania sampai terjatuh. Darah mengalir dari sudut bibirnya.

RAKA

Urusi dia!

Raka berjalan keluar dari gudang tersebut. Semua tim polisi yang di dalam mulai mengeroyok Rania. Sepatu menghantam perutnya, badannya dipukul, hingga darah menetes. Perlahan Rania kehilangan kesadaran.

FADE TO BLACK.

76

INT. TOKO VERMAK - DAY

76

SUARA MESIN JAHIT bergerak sangat cepat. Yanto sedang serius menjahit celana pelanggan. Selesai dengan celana yang dipegangnya, dia menumpuk celana tersebut dan mengambil celana lain. Di atas meja, HP-nya BERDERING. Yanto mengambil HP dan mengangkatnya.

YANTO

Halo?

PIHAK KAMPUS (O.S.)

Halo, selamat siang, Pak Yanto. Apa benar bapak orang tua dari Dimas.

YANTO

Iya, benar. Ada apa ya?

PIHAK KAMPUS (O.S.)

Pak Yanto, saya dari bagian akademik kampus Dimas. Saya ingin memberitahukan bahwa Dimas dinyatakan gagal terhadap beberapa mata kuliah karena absensinya sudah melebihi batas. Kami sudah mencoba menghubungi Dimas, tetapi belum ada tanggapan.

Wajah Yanto menegang. Dia terlihat marah.

YANTO

Apa maksudnya? Gagal? Anak saya membolos?

PIHAK KAMPUS (O.S.)

Benar, Pak. Dimas tidak pernah hadir di beberapa mata kuliah sejak minggu-minggu terakhir...

YANTO  
Baik. Terima kasih atas  
informasinya.

Yanto menutup telepon, wajahnya penuh amarah dan kekhawatiran. Dia langsung berusaha menelpon Dimas tetapi tidak tersambung. Yanto berdecak kesal, kemudian mencoba menghubungi Dimas lagi. Dia mencoba menelpon berkali-kali tapi tetap tidak aktif. Akhirnya Yanto mencoba menelpon Rania, tetapi tidak diangkat. Yanto menatap layar, mengirim pesan ke Rania, dan cuma centang satu.

YANTO (CONT'D)  
Kemana anak-anak ini.

Yanto yang marah memilih melanjutkan pekerjaannya.

77

EXT/INT. RUMAH PERTANIAN - DAY

77

Daffa mengenakan pakaian buruhnya, dengan tas selempang dan wajah lelah, berjalan kaki menyusuri gang kecil setelah lebur di pabrik. Dia sering melewati gang ini karena menghubungkan rumah dan tempat kerjanya menjadi lebih cepat.

Daffa melewati sebuah rumah pertanian tua yang sudah lama kosong. rumah itu biasanya selalu tertutup dan digembok besi. Namun kali ini, gembok tersebut hilang dan pintunya sedikit terbuka. Daffa dengan penasaran isi gudang tersebut, Daffa berjalan kearah gudang tersebut.

Daffa mengintip dari celah pintu tersebut, berusaha membukanya. Dia menyalakan flash dari HP-nya, menyorot ke dalam gudang. Daffa terkejut melihat ada seseorang terbaring di tengah gudang.

Daffa membuka pintu gudang, dan masuk secara perlahan. Saat dia semakin dekat dengan orang tersebut, Daffa terkejut melihat Rania tergeletak tak sadarkan diri, tubuhnya penuh luka memar, bibir luka, darah mengering di pelipis.

Daffa segera berlari kearah Rania.

DAFFA  
KAK RANIA!! Astaga...

Daffa menggoyangkan tubuh Rania, kemudian menepuk-nepuk pipinya.

DAFFA (CONT'D)  
Kak, sadar kakk!

Daffa menempelkan telinga ke dada Rania. Jantungnya masih berdetak, tapi sangat lemah.

Dengan panik, Daffa berlari keluar, mencari seseorang untuk dimintai tolong. Dia melihat sebuah gerobak tidak jauh dari gudang. Daffa mendorong gerobak tersebut hingga ke depan gudang.

Daffa masuk lagi ke dalam gudang, berusaha menggendong Rania di punggungnya, kemudian meletakkannya secara hati-hati di gerobak. Dia mendorong gerobak tersebut bergegas keluar gang untuk menolong Rania.

78

INT. TEMPAT PERSEMBUNYIAN BAGAS - NIGHT

78

Markas yang gelap, dinding berjamur, dan banyak berkas berantakan. Tampak Dimas yang semakin sekarat, matanya tertutup kain, serta wajah penuh luka. Bagas mengarahkan pistolnya ke Dimas, bersiap untuk menembak.

SUARA PINTU DIKETUK, FADIL, salah satu anak buah Bagas masuk dengan tergesa-gesa. Bagas tidak bergerak masih fokus mengarahkan bidikan ke Dimas.

BAGAS

Apa dil? Gak bisa nunggu nanti  
setelah aku urusin bocah ini?

Fadil berusaha mengatur nafasnya.

FADIL

Pak! Maaf, anak-anak itu berhasil  
menyelamatkan si pemegang  
flashdisk. Kita gagal mendapatkan  
file itu.

Sebuah tembakan melesat disamping telinga Dimas. Bagas tersentak kaget dan berbalik badan, menghadap Fadil. Bagas sekarang mengarahkan pistol ke Fadil.

BAGAS

APA KATAMU!?

(beat)

Kalian ini kerja apa sih!? Ngurusin  
anak kuliah aja ga bisa!

HP Bagas tiba-tiba BERBUNYI, dia mendapat telepon dari Hendra.

79

INT. KANTOR HENDRA - NIGHT

79

Hendra sedang duduk di kursi kerjanya menaikkan kaki diatas meja, menghisap rokok, menunggu Bagas menjawab telponnya. Suara nada bersambung berhenti ketika Bagas mengangkat telpon.

HENDRA

Katanya hari ini lo beresin, mana hasilnya?

BAGAS (O.S.)

Belum dapat, Pak. Anak-anak itu berhasil kabur.

Hendra berhenti menghembuskan asap rokok. Dia menurunkan kakinya dari meja, dan mencondongkan tubuhnya ke telpon. Wajah Hendra tampak memerah dan penuh amarah.

HENDRA

GUE GAK MAU TAU! Besok flashdisk itu udah harus di tangan gue! Kalau semuanya kacau, lo yang gue habisiduluan!

Hendra menutup telepon dengan pukulan keras di meja.

80

INT. TEMPAT PERSEMBUNYIAN BAGAS - NIGHT

80

Bagas membanting HP-nya ke sofa setelah mendapat telpon dari Hendra. Amarah menguasai dirinya. Bagas menatap Fadil tajam.

BAGAS

CARI MEREKA SEMUA! Jangan balik kalau belum dapet flashdisknya!! SEKARANG!!

Fadil langsung berlari keluar, melakukan perintah Bagas.

Bagas berjalan menuju Dimas, memukul kepalanya menggunakan pistol yang dipegang.

BAGAS (CONT'D)

Bocah-bocah tolol. Kalian pasti akan kusingkirkan!

81

EXT. JALANAN - NIGHT

81

Terlihat Cecep yang menggendong Reyhan dan Lana sedang berlari, dengan sesekali menoleh ke belakang. Reyhan tampak berlumuran darah. Mereka baru saja melarikan diri dari markas dan terlihat kelelahan. Lana juga sudah menangis ketakutan.

CECEP

Hah.. aku capekk. Rey, lu jangan tidur dulu! Tetep sadar, oke?

Sebuah mobil melaju dari kejauhan. Lana dengan cepat mencegat mobil tersebut dan meminta tolong untuk mengantarkan mereka ke rumah sakit. Pengemudi mobil tersebut keluar dari mobil.

PENGEMUDI

Mbak, jangan berhenti di tengah jalan dong! Kalau kecelakaan gimana?!

LANA

Pak, tolongin kita. Teman saya luka dan harus dibawa ke rumah sakit.

Pengemudi tersebut melihat Reyhan yang terluka parah, kemudian membukakan pintu belakang mobil.

CECEP

Terima kasih, Pak!

Lana menemani Reyhan di belakang, sementara Cecep duduk di depan. Mobil kemudian berjalan menuju rumah sakit.

82 EXT. TOKO VERMAK - NIGHT

82

Yanto sedang mengunci toko vermak miliknya, saat merasakan HP-nya berdering. Dia memasukkan kunci toko ke knatong dan menjawab telpon tersebut. Wajahnya seketika berubah panik dan pucat.

YANTO

Halo... Apa?! Rumah sakit mana!?!...  
saya kesana sekarang!

Dia segera berjalan cepat mencari ojek yang suka mangkal di ujung jalan. Napasnya cepat, matanya mulai berkaca-kaca.

83 INT. KAMAR RUMAH SAKIT - DAY

83

Kamar rumah sakit yang cukup besar dengan 3 kasur pasien di dalamnya, dua dari tiga kasur tersebut kosong, hanya ada satu pasien yang menempati kasur di dekat jendela.

Rania perlahan membuka matanya. Pandangannya sedikit memburam. Rania melihat langit-langit kamar yang berwarna putih, serta mencium bau obat yang kuat. Setelah sadar sepenuhnya, Rania berusaha menggerakkan badannya tapi terasa sakit.

Rania merasakan ada seseorang yang mengusap lengannya menggunakan kain basah. Dia menoleh, melihat ayahnya sedang membasuh lengannya dengan hati-hati agar tidak mengenai lukanya.

RANIA

Pak....

Yanto menatap Rania sekilas.

YANTO

Jangan banyak gerak dulu. Badan kamu masih sakit.

Rania memandang sekeliling, merasa ini bukan gudang tempatnya terakhir berada. Rania berusaha untuk duduk, Yanto membantu memegang dan mengubah settingan kasur agar Rania nyaman duduk.

RANIA

Pak, ini... dimana?

YANTO

Di rumah sakit. Orang yang namanya Daffa nemu kamu di gudang kosong, terus dia bawa kamu ke rumah sakit. Pake gerobak.

Rania menunduk, menahan tangis. Wajah Yanto mengeras.

YANTO (CONT'D)

Lagian, kamu ngapain ke gudang kosong? Sampai bisa kayak gini?

Rania mengusap air matanya, kemudian menatap Yanto.

RANIA

Aku.. aku cuma mau coba nyelamatin Dimas. Aku minta bantuan Raka, aku bahkan sampai nyari flashdisk Dimas yang diminta sama penjahatnya. Tapi.. tapi, Raka malah...

Rania tidak bisa menahan tangisnya dan mulai menangis di depan Yanto. Yanto tiba-tiba memeluk Rania. Tangis Rania makin kencang.

RANIA (CONT'D)

Maaf.. maaf, aku gagal nyelamatin Dimas.

Yanto menepuk punggung Rania untuk menenangkannya.

YANTO

Sudah.. sudahh. Dimas itu anak yang kuat. Sama kayak kamu. Dia pasti juga berjuang dengan caranya sendiri. Bapak punya firasat dia sedang bertahan.

(MORE)



YANTO (CONT'D)  
 (menatap Rania)  
 Untuk sekarang, kamu mending  
 sembuhin badan kamu dulu. Bapak  
 lega kamu selamat.

Rania menghapus air matanya, kemudian tersenyum ke arah Yanto.

Tidak lama seorang dokter dan perawat datang ke kamar Rania untuk melakukan pengecekan. Setelah diperiksa, dokter mengatakan Rania sudah bisa pulang dan rajin merawat lukanya.

DOKTER  
 Semuanya sudah aman, Mbak Rania  
 sudah bisa keluar hari ini. Jangan  
 lupa untuk minum obat dan diganti  
 ya perbannya. Kalau begitu saya  
 permisi.

Dokter dan perawat keluar dari kamar Rania.

84 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY

84

Rania masuk ke dalam rumah perlahan, didampingi Yanto. Tubuhnya masih lemah dan agak susah berjalan. Yanto meletakkan tas Rania di atas sofa, kemudian berjalan mengambilkan minum. Rania duduk di sofa, menerima air putih dari Yanto dan meminumnya.

Rania meletakkan minuman tersebut di atas meja.

RANIA  
 Pak, ada sesuatu yang mau aku kasih  
 tahu ke bapak.

Yanto menatap Rania penasaran.

85 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - DAY

85

Rania masuk ke kamarnya dibantu Yanto, dia menyalakan lampu. Yanto melihat kamar Rania yang berantakan. Di dinding terlihat beberapa foto dan catatan yang ditempel. Rania mengajak Yanto duduk di tepi kasur.

Rania menceritakan semuanya kepada Yanto. Yanto menghela napas dan menunduk, merasa bersalah karena tidak mengetahui apa-apa.

YANTO  
 Bapak kira kalian selama ini ribut  
 satu sama lain, sok pahlawan.  
 (MORE)

YANTO (CONT'D)  
 Tapi yang kalian lakukan ini ternyata hanya mencoba untuk melakukan yang terbaik. Walau berbeda caranya, tapi kalian sangat mirip dengan ibu kalian.  
 (beat)  
 Maafin bapak ya.

Rania tersenyum mendengar perkataan Yanto, kemudian memeluknya. Rania berlinang air mata sedikit.

YANTO (CONT'D)  
 Bapak yakin adik mu itu kuat dan sedang bertahan.

Rania mengangguk dengan sedih.

#### MOMENTS LATER

Setelah Yanto pergi meninggalkan Rania di kamarnya, Rania mengambil HP-nya dan mencoba menelpon Reyhan. Terdengar nada sambung... tapi tidak diangkat.

Rania mencoba menelpon beberapa kali, tapi masih tidak diangkat. Wajah Rania berubah cemas. Rania bangkit dari kasur, mengambil tas selempangnya berjalan keluar kamar. Tapi dia balik lagi, mengambil kartu mahasiswa Dimas di mejanya.

86 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY

86

Rania bergegas ke ruang keluarga, mengambil tasnya dan mengenakan sepatu terburu-buru.

RANIA  
 Pak! Aku keluar sebentar ya!

YANTO  
 Mau kemana kamu? Kamu baru pulang dari rumah sakit, Rania.

RANIA  
 Ke markas Dimas sebentar. Dah, Pak!

Rania lari kecil sembari berhati-hati.

87 INT. MARKAS - DAY

87

Rania tiba di markas yang terlihat sepi. Rania buru-buru masuk ke dalam, isi kontrakan tersebut terlihat berantakan. Barang-barang berserakan.

Coretan, foto di papan dinding sudah disobek dan papannya miring, komputer di meja sudah berada di bawah. Rania berusaha menyusuri seisi markas, memikirkan apa yang sebenarnya terjadi.

Mata rania menyapu ruangan, melihat ada sebuah meja yang sudah terbalik. Meja tersebut tadinya terletak di tengah ruangan. Tempat mereka berdiskusi soal flashdisk Dimas.

Rania mendekati meja tersebut. Semakin mendekat, semakin terlihat ada sebuah benda berwarna hitam tertempel di bawah meja. Rania mengambil benda tersebut yang ternyata adalah alat penyadap suara.

RANIA  
Pasti ulah Raka!

Rania segera pergi meninggalkan markas.

88

INT. KAMPUS - DAY

88

Rania berjalan di lorong kampus fakultas Dimas, menggunakan jaket dan mengalungi KTM Dimas. Dia menoleh ke kanan dan kiri, mencari Reyhan. Saat melewati taman. Dia melihat Cecep dan Lana sedang duduk di bangku taman.

RANIA  
Cecep, Lana!

Cecep dan Lana terlihat tidak suka dengan kedatangan Rania. Wajah mereka penuh kemarahan.

LANA  
Ngapain lo kesini? Belum puas bikin kita celaka!?

Rania berhenti di depan mereka. Wajahnya kaget mendengar perkataan Lana.

RANIA  
Maksud kamu apa? Reyhan, Nisa dimana? Aku perlu ngomong sama Reyhan.

Cecep memandang Rania tidak suka. Dia membalas Rania dengan ketus.

CECEP  
Gara-gara lo, Reyhan jadi dirawat.

LANA  
Tindakan lu itu membuat kita celaka, markas kita diacak-acak!  
(MORE)

LANA (CONT'D)

Reyhan yang paling parah. Untung  
Cecep sama gue berhasil bawa Reyhan  
kabur.

Rania terkejut, dia merasa bersalah.

RANIA

Tunggu, dengerin aku dulu. Aku juga  
dijebak. Aku nggak tahu Raka dan  
yang lain bakal berkhianat.

CECEP

Ya, tapi lo yang bawa mereka ke  
markas! Lo yang bikin semuanya  
berantakan.

Rania tertunduk. Lana dan Cecep buru-buru pergi.

LANA

Udah yuk, Cep. Kita pergi aja.

89 INT. RUMAH SAKIT - DAY

89

Rumah sakit tampak ramai, banyak pasien, dokter dan suster berlalu lalang. Rania menyusuri lorong mencari kamar nomor 509. Dari luar kamar Rania dapat melihat Reyhan terbaring di tempat tidur dengan perban di kepala dan luka di tangan. Rania tidak berani masuk dan hanya melihat Reyhan dari depan kamar.

RANIA

Maaf... aku cuma mau semuanya  
selamat. Tapi justru kalian yang  
luka.

Rania menunduk dan menahan tangisnya.

90 INT. RUMAH RANIA - RUANG MAKAN - NIGHT

90

Rania duduk di meja makan bersama Yanto, mereka malam bersama. Rania terlihat tidak menyentuh makanannya, pikirannya sibuk memikirkan cara menyelamatkan Dimas tanpa melibatkan teman-temannya.

YANTO

Bapak sudah mikir. Kasus Dimas  
mending kita serahkan saja ke pihak  
yang lebih tinggi. Biar mereka yang  
tangani.

Rania menoleh ke arah Yanto cepat. Dia masih sebal dengan perlakuan Raka yang mengkhianatinya.

RANIA  
Nyari Dimas perlu waktu lama. Dimas  
mungkin nggak akan sempat  
diselamatkan...

Yanto menatap Rania sedih.

YANTO  
Seenggaknya kita sudah berusaha.

Rania menunduk, dia menceritakan keluhannya ke ayahnya.

RANIA  
Apa aku salah ya, Pak? Aku cuma mau  
nyelamatin Dimas, tapi malah bikin  
kacau.

Teman-teman Dimas celaka karena  
aku.

YANTO  
Itu bukan salah kamu, Ran.

Rania menghela nafas, lalu lanjut mengaduk-aduk makanannya.

91 INT. RUMAH RANIA - KAMAR RANIA - NIGHT

91

Kamar tampak gelap, Rania tampak sedang berbaring diatas  
kasur. Rania terlihat melamun melihat langit-langit kamar.

FLASH CUT: GUDANG KOSONG - NIGHT

Tampak layar HP Raka menampilkan sosok Bagas sedang berbicara  
ke Rania. Namun Rania lebih memperhatikan background Bagas,  
tampak seperti gudang penyimpanan yang kosong.

BACK TO SCENE

Rania membuka HPnya dia mencari beberapa gudang yang kosong  
terdapat pada daerah kota lama. Setelah Rania membuat  
catatan, dia bergegas pergi.

92 EXT. JALANAN KOTA LAMA- NIGHT

92

Jalanan tampak sepi. Toko-toko sudah pada tutup. Jalanan  
tampak gelap hanya di terangi oleh lampu jalanan yang  
berkedip. Rania sedang jalan kaki dengan layar HP menyala  
menampilkan maps.

Tanpa disadari, dibelakang Rania seperti diikuti oleh  
seseorang dikejauhan.

Rania mengambil sebuah belokan, orang itu menghilang. Rania menengok ke belakang, tidak ada siapa-siapa. Rania tampak curiga dan mulai terasa ada yang aneh.

Rania terus berjalan mengikuti maps, dia memantau arah jalan maps. Sampai ketika di hadapannya gak jauh, jalanan Rania ditutup oleh dua orang yang tampak jalan mengarahnya. Rania mendongak, terlihat panik. Dia segera mengambil belokan, maps nya berubah rute lagi.

Rania berjalan semakin cepat mengikuti rute baru, dia menengok ke belakang dengan panik. Tampak dua orang itu mengikutinya sekarang. Rania langsung mulai berlari cepat, tidak peduli dengan arah mapsnya. Dua orang itu juga lari mengejar Rania. Mapsnya Rania mulai berprogress untuk mencerna opsi rute lain. Rania terhalangi pada beberapa celah, dia mulai panik mencari jalan keluar.

Tiba-tiba diujung terdapat segerombolan motor berhenti diujung gang.

REYHAN

Cepet Ran!

Tampak Reyhan dan kawan-kawannya menjemput Rania. Rania cepat naik motor Reyhan yang kosong. Mereka semua melaju ngebut pergi dari sana.

93

EXT. JALANAN - NIGHT

93

Mereka tampak memperlambat kecepatan mereka, Lana menghadap ke belakang. Lana mengarahkan mereka untuk minggir.

LANA

Udah jauh, kita bisa berhenti dulu disini.

Mereka semua mengikuti arahan Lana. Reyhan berhenti, Rania turun dari motor. Rania duduk di trotoar dengan wajah masih tampak panik sedang mengatur nafasnya.

RANIA

Kalian tahu darimana aku disini?

Reyhan turun dari motor lalu menghampiri Rania. Reyhan terlihat masih jalan pelan-pelan.

REYHAN

Tadi Daffa menghampiri kita, dia beritahu semuanya. Kita sempat ke rumah mu tapi lu gak ada. Terus kita jemput Nisa, lacak HP lu dan nemu lu lagi di tempat sepi itu.

Rania menunduk memegangi kepalanya menghadap ke bawah, dia diam lalu sedikit terisak.

REYHAN (CONT'D)

Ran?

RANIA

Semuanya salah aku. Harusnya aku dengar kata kamu, benar kata kalian. Harusnya aku lebih berhati-hati lagi sama mereka. Bener-bener aku marah sama diriku sendiri karena masa lalu ku.

Reyhan dan teman-teman tampak diam membiarkan Rania untuk melanjutkan. Mereka tampak kasihan padanya.

94

INT. MOBIL POLISI - NIGHT, 2016 (FLASHBACK)

94

Suasana tegang dalam mobil polisi, mereka tampak telah parkir jauh beberapa ratus meter dari bangunan dibalik sebuah pagar. Rania tampak sedang memantau pergerakan dari jauh menggunakan binokular. Terlihat dekat pintu masuk besar bangunan itu, tampak ada dua orang berbadan besar sedang menyeret seseorang dengan penutup di kepalanya. Terdapat dua orang lagi dari dalam membuka pintu masuk untuk mereka.

RANIA

Dua orang di depan. Satu lagi buka pintu dari dalam. Ada tiga mobil, perkiraan sekitar sepuluh tersangka.

Budi mulai memberikan perintah di interkom.

BUDI

Kemungkinan besar. Oke, dengerin semuanya. Target kita itu selamatkan korban dan para tersangka utama. Kita masuk pelan-pelan, split tiga tim. Tim satu dan dua, melemahkan para pelaku dan mengamankan tersangka. Tim tiga penyelamat korban. Tim satu dari pintu utama. Tim dua dari samping. Rania, kamu ikut tim penyelamat. Fokus ke korban. Paham?

Sembari mendengar pembagian posisi oleh Budi, Rania sedang memantau opsi pintu-pintu keluar dalam gedung itu agar para pelaku tidak dapat kabur.

RANIA

Siap, Pak. Mohon izin, Tapi pintu darurat belakang, yang ada tangga besi, belum ada yang jaga. Kalau pelaku kabur lewat sana.

BUDI

Rania... gedung tua kayak gitu, pintu belakang biasanya udah gak fungsi.

RANIA

Tapi pak ada kemungkinan itu menjadi salah satu titik keluar. Menurut saya lebih baik ada yang menjaga juga disana.

BUDI

Tim dua sudah cukup.

Rania mengernyitkan dahi dan melihat keluar lagi ke bangunan tersebut. Budi melihat keluar tampak para pelaku tampak sudah masuk ke gedung.

BUDI (CONT'D)

Semua posisi siap. Kita masuk dalam dua menit. Siap-siap!

Rania , Budi dan tim bergegas keluar dari mobil.

95

EXT. BANGUNAN TERBENGKALAI - NIGHT, 2016 (FLASHBACK)

95

Semua pasukan polisi terlihat siap dan mengendap-endap mengepung gedung itu. Mereka berdiam sejenak diluar menunggu aba-aba dari Budi.

BUDI

Tim satu, di posisi. Tim dua, siap di pintu samping. Tim tiga, siaga di belakang. Hitungan tiga... dua... satu jalan.

Tampak Raka dan Rania saling bertatapan untuk meyakinkan diri mereka dan mengode untuk selalu aman. Tampak beberapa rekan polisi yang membawa palu pendobrak untuk membuka paksa pintu masuk. Di posisi-posisi lain, rekan polisi pada menendang kencang pintu agar terbuka. Pintu terbuka dalam tiga tubrukan, Mereka semua menyerbu masuk gedung, lalu menyebar.



Pintu masuk terbuka lebar, para rekan polisi langsung menyerang para pelaku yang menggunakan topeng dihadapan mereka. Bangunan terbengkalai itu tampak gelap. Meskipun dinding luarnya masih berdiri, bagian dalamnya kosong dengan lantai-lantainya terbuka tanpa ada pembatas.

Suasana langsung kacau, terjadi baku tembak antara pelaku dan rekan polisi. Saat beberapa polisi sudah melemahkan beberapa pelaku, mereka mencoba untuk mengamankan pelaku. Namun para pelaku mulai melawan rekan polisi tanpa senjata, terjadilah perkelahian diantara beberapa rekan polisi.

Saat tim pertahanan rekan polisi sudah mengamankan jalur menuju para korban, Rania dan Raka mengangguk ke sesama memastikan mereka siap. Tim Rania langsung bergerak menuju sebuah pojokan gelap, dimana para korban disandera. Saat mereka menemukan para korban, mereka langsung bergerak cepat dalam melepaskan ikatan dari korban.

Keadaan dalam gedung itu semakin kacau, mulai ada beberapa rekan polisi yang terluka dan tertembak. Saat Rania sedang melepaskan ikatan korban, dia melihat ada seorang pelaku dengan tattoo ular yang melilit peluru, terlihat pelaku itu sedang mengendap-endap untuk melarikan diri. Rania mengabarkan ke interkom.

RANIA

Terpantau tersangka utama,  
melarikan diri..

Pelaku bertattoo itu tiba-tiba menatap Rania, dia tampak panik. Pelaku menyeret salah satu korban dan lari menuju naik ke atas menuju pintu darurat dengan tangga besi.

RANIA (CONT'D)

Saya kejar pak!

Raka kaget melihat Rania pindah tempat.

RAKA

Ran, mau kemana?

RANIA

Penjahat mau kabur, gak ada yang  
bisa mantau.

Sebelum Raka bisa berkata-kata, Rania beranjak dari tempatnya dan segera mengejar pelaku. Tiba-tiba Budi mencoba menghentikan di interkom.

BUDI (O.S.)

Rania, balik ke tim penyelamat, ini perintah! Biar tim dua yang mengejar.

RANIA

Situasi sedang memanaskan di lantai dasar, saya hanya butuh satu orang!

Rania sedang menaiki tangga, pelaku sudah sedikit jauh. Terdengar suara melawan yang teredam.

BUDI (O.S.)

Rania? Sial. satu orang tim dua naik ke lantai atas bantu Rania. Sekarang!

Salah satu dari tim dua, ANTON (35), langsung bergerak menuju tangga dan naik ke atas.

ANTON (O.S.)

Rania, posisi dimana?

Rania sedang menyusuri sebuah pinggiran mengikuti suara bicara.

RANIA

Sisi kiri pinggiran lorong. Pintu darurat ada di depan setelah belok ke kanan.

ANTON

Kita kepung dari dua sisi. Saya dari lorong sebrang kanan. Tunggu aba-aba.

Anton bergerak mengikuti arahan Rania ke pintu darurat.

Tampak pelaku itu sedang jalan menuju ke pintu darurat belakang dengan korban, pelaku tiba-tiba berhenti tengah jalan lalu merobek lakban yang menutup mulut korban.

PELAKU

Cepat beritahu dimana kalian meletakkan semua bukti-bukti itu.

Pelaku menodong pisau tajam ke leher korban.

KORBAN

Mati aja kau!

Rania datang dari sebuah sudut setelah mendengar ada orang berbicara.

Rania melihat korban yang sedang ditahan oleh pelaku dan ditodong pisau. Rania segera mengangkat senjatanya ke pelaku.

RANIA

Berhenti! Lepaskan dia sekarang!

Pelaku balik badan dan menarik korban semakin dekat dijadikan sebuah tameng, sembari menodong pisau. Pelaku tampak jalan mundur menuju ke sebuah tepian.

PELAKU

Satu langkah lagi, dia mati.

RANIA

Sudah gak ada jalan keluar.  
Letakkan pisaunya.

PELAKU

Biarkan saya pergi dan kau akan  
mendapatkan dia dalam keadaan  
selamat.

ANTON (O.S.)

Tahan Ran.

Rania tampak cemas. Anton memantau dari pojokan, dia mencoba untuk membidik tembakannya pada pelaku. Rania mengamati situasi dihadapannya, dia mencoba untuk mencari celah untuk melemahkan pelaku dan juga menyelamatkan rekannya.

Saat Rania hendak melangkah maju, pelaku tampak mundur pelan-pelan bersama korban. Jari Rania sudah berada di pelatuk pistol, hendak menekan.

ANTON (O.S.) (CONT'D)

Belum Ran.

Pelaku semakin mundur ke tepian lantai, tampak pintu darurat berada di sebrang lantai. Jari Rania terangkat sedikit dari pelatuk.

PELAKU

Sudahlah polisi. Letakkan senjatamu  
dan dia akan saya lepas.

Rania tampak ragu melihat posisi pelaku dengan korban.

ANTON (O.S.)

Sekarang Ran!

Rania menembak tangan tattoo pelaku. Pelaku melepaskan korban, namun sengaja mendorong korban jatuh dari tepian.

Rania terkejut melihat korban di dorong, dia segera berlari untuk menggapai tangan korban. Anton langsung keluar dari pojokannya dan menembak beberapa kali.

Rania terlambat, tangan korban melesat dan korban jatuh ke lantai dasar membuat SUARA BERDEBUM. Rania tampak tertegun, tidak bisa berkata-kata. Pelaku tampak melarikan diri mendekati pintu darurat.

Rania beranjak dari tepian, mendorong Anton yang menghalanginya dan mengejar si pelaku. Pelaku lolos keluar lewat pintu darurat. Saat Rania sampai di pintu darurat, pelaku tampak sudah menghilang dengan salah satu mobil yang terparkir di lapangan diawal. Rania menghentakkan kakinya ke lantai dengan kesal dan membanting pintu.

97

EXT. JALANAN - NIGHT (PRESENT)

97

Rania lanjut mengeluarkan air mata. Mereka tampak menyimak mendengarkan cerita Rania.

RANIA

Karena itu, aku merasa sulit percaya sama orang lain lagi. Takut mereka akan melemahkanku dan mengacaukan situasi. Kalau aku waktu itu bertindak tepat waktu menurut ku, korban itu akan selamat. Semenjak itu aku hanya mau percaya sama insting diriku sendiri. Malah jadi percaya sama orang yang salah.

(beat)

Kemarin di rumah pertanian, aku dikhianatin, terus karena tindakan gegabah ku sendiri membuat Dimas celaka.

REYHAN

Maksudnya?

RANIA

Dimas ditodong pistol dan sebelum dia ditembak, Bagas mematikan panggilannya. Dimas mati karena aku. Kalian kemarin juga kena imbasnya. Maafkan aku.

Rania terus terisak sedih. Lana, Nisa dan Cecep mendekati Rania. Mereka semua mengerumuni Rania dengan tatapan sedih. Reyhan meletakkan tangannya yang terluka pada pundak Rania, menepuknya untuk menghibur Rania.

REYHAN

Ran, lu bukan dewa. Kita semua bisa salah langkah. Kalau lu bisa percaya orang yang salah, sekarang waktunya kita perbaiki itu. Lu gak sendiri sekarang. Lu punya gua, Lana, Nisa, Cecep. Kita di sini bukan cuma buat bantu nyari Dimas tapi juga buat jaga satu sama lain. Percaya sama kita.

Kawan-kawan yang lain tampak mengangguk.

REYHAN (CONT'D)

Firasat ku, Dimas belum mati.

Rania mengangkat kepalanya, dengan mata merah dan berair. Rania tampak bingung sembari mengusap mata dengan cepat.

RANIA

Hah gimana? Orang aku sendiri yang liat Dimas mau di tembak.

Reyhan menggelengkan kepalanya.

REYHAN

Mereka belum dapetin flashdisk aslinya. Malam itu kami disergap, kita diserang. Gua dan Cecep harus evakuasi yang lain. Nisa kami prioritaskan, mereka tidak sempat menangkap Nisa.

CECEP

Terus masih banyak orang-orang si Bagas itu yang keliling daerah kita. Mereka kelihatan resah dan mencari flashdisk, tidak mungkin mereka akan membunuh Dimas langsung kalau masih ada mau nya.

LANA

Makanya, si Nisa ini kita suruh sembunyi dulu dan tidak keluar biar flashdisk aman.

Nisa mengangguk sambil tersenyum.

RANIA

Jadi kita yang punya keunggulannya?

Reyhan mengangguk.

REYHAN  
Yuk kita cari Dimas.

Mereka semua tersenyum dan beranjak dari trotoar menuju motor-motor mereka.

98 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY

98

Ruang tamu Rania sekarang penuh dengan kertas berisi strategi, foto dan laptop yang terbuka. Ruang tamu disulap menjadi markas darurat. Reyhan dan Rania duduk di sofa karena masih belum pulih, sementara yang lain duduk bersila mengelilingi meja. Tampak papan kasus Rania telah diturunkan dari kamar dan diletakkan diatas meja. Mereka sedang membahas kemungkinan Dimas disekap.

Reyhan tiba-tiba duduk tegak, teringat sesuatu.

REYHAN  
Inget gak waktu kita ambil  
flashdisk di rumah Daffa? Daffa  
bilang Dimas ngerasa ada mata-mata?

LANA  
Apa itu berarti... ada mata-mata  
daintara kita?

CECEP  
Atau mungkin, orang luar yang  
mendekat?

NISA  
Bisa jadi. Sejak demo terakhir kan  
kita banyak dapat wajah baru.

RANIA  
Waktu aku tanya-tanya ke temannya  
Dimas yang biasa dia suka nginep.  
Dia juga bilang Dimas sebelum  
hilang kelihatan paranoid banget.

Rania mendekat ke meja, lalu dia ambil kertas "pertemuan jumat".

RANIA (CONT'D)  
Hari jumat dia ada pertemuan.  
Sepertinya penting banget, kalau  
sampai di catat di buku Dimas.  
Dan... kalau gak salah, waktu aku  
coba buka komputer Dimas, aku nemu  
email anonim yang ngajak Dimas buat  
ketemu.

Reyhan lalu mengambil kertas yang bertuliskan bukti di gerbang belakang.

REYHAN

Lu nemuin bukti ini di belakang kampus kan.

Rania mengangguk. Reyhan meratapi gambar yang mereka miliki di meja. Reyhan memperhatikan foto mobil stiker macan bersama motor Dimas dan truk.

REYHAN (CONT'D)

Apa mungkin... itu email dari orang yang nyulik Dimas? Dia ketemu sama orang yang naik mobil hitam stiker macan itu, habis itu diculik di kampus.

RANIA

Kenapa gitu?

REYHAN

Menurutku yang masih menganjal adalah bukti yang tertinggal sih. Bagaimanapun juga Dimas sepertinya gak akan sampai meninggalkan buku catatannya.

Rania tampak serius, mulai melihat foto-foto lain. Mereka yang lain tampak bingung melihat Reyhan.

CECEP

Terus yang bawa motor disini siapa?

REYHAN

Itu yang kita harus cari tahu. Mungkin ada sesuatu yang kita gak perhatikan.

RANIA

Setelah di pikir-pikir, bisa jadi aku salah sangka ketika motor dimas menghilang itu bukan aksi penculikannya tetapi aksi menghilangkan jejak mereka.

Mereka tampak mengangguk mulai mengerti.

NISA

Tapi kata kak Rania, CCTV belakang kampus rusak. Jadi kita enggak bisa liat buktinya.

RANIA

Tapi melihat dia satu aliansi sama Bagas, aku yakin dia bohong soal CCTV kampus.

REYHAN

Kalau kita dapet rekamannya, kita bisa tahu siapa yang nyulik Dimas.

Mereka mulai senang mendapat pencerahan dan menyusun strategi untuk mencari rekaman CCTV.

CECEP

Biar gue sama Lana yang coba masuk ke ruang CCTV dan cari rekamannya. Lana bisa pura-pura kehilangan sesuatu, kan dia ceroboh tuh, jadi bisa minta liat rekaman untuk nyari barang itu.

LANA

Dih, kok jadi gue?

CECEP

Tapi keren kan, ide gue?

Reyhan tampak berpikir sebentar. Kemudaiannya menatap Lana dan Cecep.

REYHAN

Si Joko masih belum ada kabar ya?

LANA

Belum Rey, gak bisa dihubungkan dari kemarin.

Reyhan mengangguk.

REYHAN

Oke kalo gitu jalan dulu aja.

Mereka semua setuju dan langsung pergi menjalankan tugas masing-masing.

99

INT. KAMPUS - RUANG KEAMANAN - DAY

99

Lana tampak sedang mendekati pintu ruang keamanan, mereka mendekati satpam yang sedang memainkan HP.

LANA

Misi pak, saya ada kehilangan kunci motor di parkir belakang.

(MORE)



LANA (CONT'D)

Tapi setelah saya cek gak ada.  
Boleh cek CCTV belakang gak ya?

Satpam mendongak keatas melihat Lana dengan tatapan curiga.

SATPAM

Kamu yakin hilang? Udah di cari?

Lana mengangguk terlihat cemas. Satpam menghela nafas dan beranjak dari kursinya, satpam itu menggestur untuk ikut masuk dengan dia.

Satpam duduk di meja depan komputer, tampak sedang mengakses file rekaman CCTV. Mata Lana menangkap pandangan sebuah file dengan nama tertera JUMAT-GERBANG BELAKANG.

SATPAM (CONT'D)

Jam berapa hilangnya?

LANA

Tadi pagi pak, saya buru-buru  
soalnya telat masuk kelas.

Satpam mulai memainkan rekaman tadi pagi, tiba-tiba terdengar orang teriak.

CECEP (O.S.)

EH ITU MOTOR SAYA DI AMBIL! PAK!  
PAK SATPAM TOLONG MOTOR SAYA DI  
BEGAL!

Satpam tersentak berdiri, sembari mendumel.

SATPAM

Duh apalagi sih. Sebentar ya kak.

Lana mengangguk, melihat satpam itu pergi keluar dari ruangan. Lana bergegas mengakses file hari jumat dan tampak banyak sekali rekamannya. Lana mulai mencari sampai akhirnya dapat. Lana merekamnya pakai HP, lalu dia balikkan ke rekaman tadi pagi.

100

INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - NIGHT

100

Mereka semua berkumpul kembali di rumah Rania. Rania dan yang lain mengamati rekaman cctv kampus di laptop Nisa. Mereka semua mengerumuni laptop.

INSERT: Terlihat rekaman CCTV Dimas masuk ke kampus jam 8 dan keluar lagi jam 9. Tidak ada yang menculik.

CECEP

Lah kok gak ada apa-apa? Bener gak  
lu lan ambil file nya?

LANA

Ih bener cuman itu doang yang ada  
Dimasnya.

Rania tampak serius dan menatapnya dengan dalam.

RANIA

Boleh ulang?

Nisa memundurkan rekaman, tiba-tiba mata Rania membelalak.

RANIA (CONT'D)

Tunggu... mundur sedikit.

Nisa memundurkan beberapa frame. Tampak tidak ada perubahan  
pada Dimas.

RANIA (CONT'D)

Stop. Di pojok kanan. Itu pos ojek,  
kan?

Reyhan mendekatkan diri ke layar.

REYHAN

Harusnya iya.

RANIA

Zoom ke bagian itu. Bisa  
diperjelas?

NISA

Coba ya... tunggu...

Nisa memperbesar bagian pos ojek. Dalam satu klip, tampak  
beberapa tukang ojek nongkrong, duduk santai. Klip lanjut  
beberapa frame. Tiba-tiba, pos itu sepi. Tak ada ojek. Tak  
ada pergerakan tukang ojek meninggalkan tempat.

RANIA

Lihat? Tiba-tiba sepi. Tapi gak ada  
satu pun yang jalan pergi.  
Seperti... hilang begitu saja.

REYHAN

Itu dua klip yang beda. Tapi jam-  
nya gak berubah.

NISA

Ini udah diedit. Rapi banget.  
Timestamp-nya utuh. Potongannya  
bersih.

RANIA

Kamu ingat Rey apa kata tukang  
parkir? Dia bangun jam sebelas  
malam. Itu sudah cukup besar jeda  
waktu untuk merapihkan semuanya.  
Aslinya klip yang kedua itu terjadi  
saat jam sebelas malam.

LANA

Dan kalau itu bukan Dimas yang  
keluar... gimana kalau itu orang  
suruhannya Bagas? Yang nyamar, biar  
jejaknya bersih.

RANIA

Oke. Kita butuh tau... siapa yang  
ngajak Dimas ke kampus malam itu.  
Bisa lacak dari email anonimnya,  
Nis?

Nisa mengangguk. Nisa mulai mengetik, lalu Rania yang mulai  
mengetik email dan password Dimas. Rekan-rekannya menunggu.  
Wajah mereka menegang. Beberapa detik sunyi, kecuali suara  
Nisa mengetik.

NISA

Dapet. Ini lokasi persisnya gak  
jauh.

Semua orang mendekat ke layar Nisa untuk melihat maps letak  
lokasi.

CECEP

Hah? Itu... itu mah kos-kosan Joko,  
kan?

LANA

Joko? Anak baru itu?

REYHAN

Ternyata kita punya mata-mata.

Reyhan menoleh ke Rania, Rania melihat dengan tegang ke arah  
Reyhan.

RANIA

Malam itu, dia yang kasih aku  
petunjuk.

REYHAN

Berarti bener itu aksi percobaan pembunuhan malam itu.

RANIA

Sudah kuduga ada yang gak beres.  
Itu talinya dipotong bukan putus.

CECEP

Kita harus samperin tuh Joko, minta kasih tahu lokasi Dimas.

Mereka semua langsung bergegas keluar.

101 EXT. KOS JOKO - NIGHT

101

Suasana gelap dan sunyi. Lampu jalanan redup. Di samping pagar kecil, terlihat motor yang ditutupi terpal, namun tak tertutup rapi—bagian belakang dan sebagian plat nomor mencuat keluar. Reyhan mengangkat terpal dan terkonfirmasi itu motornya Dimas.

REYHAN

Motor Dimas ini fix.

Cecep lalu nunjuk ke sebuah motor hitam dengan satu spion.

CECEP

Itu motor Joko, dia lagi disini.

Mereka langsung lanjut bergerak mengikuti Cecep yang memimpin mereka ke kamar Joko.

102 INT. KOS JOKO - LORONG - NIGHT

102

Kos tampak gelap. Mereka sudah sampai depan kamar Joko. Cecep berhenti di depan sebuah pintu kayu dengan nomor usang. Cecep menggedor-gedor pintu. Tidak ada jawaban. Kamar tampak gelap dan gak ada suara.

CECEP

Jok, ini Cecep. Gak usah pura-pura tidur lu. Buka Jok. Joko! Gue tau lo di dalem!

Cecep menggedor-gedornya sekali lagi, terdengar ada piring jatuh dari dalam.

RANIA

Ada pergerakan. Minggir semua.

Rania mundur sedikit, lalu dia mendobrak pintu dengan tendangannya. Pintu terbuka lebar.

103 INT. KOS JOKO - KAMAR JOKO - NIGHT

103

Terlihat Joko sedang meringkuk di pojokan dekat lemari ketakutan. Rania tampak terbawa emosi dan mendorong Joko ke dinding.

RANIA

Mana Dimas? Mana si Bagas?!

Cecep dan Lana membantu memisahkan Rania dari Joko, lalu membiarkan Reyhan saja yang bicara ke Joko.

REYHAN

Joko, gua bener-bener kecewa sama lu. Kenapa jok? Ini temen kita sendiri lho yang dalam bahaya.

Rania tampak penuh amarah, namun sedang menenangkan dirinya pelan-pelan. Joko tampak ketakutan.

JOKO

Gue gak punya pilihan. Mereka ancam nyokap bokap gue. Kalo gue gak bantu, mereka bakal dibunuh. Lo harus ngerti, Rey.

Rania melihat ada sebuah foto bingkai Joko bersama ayah ibunya. Orangtuanya tampak mengenakan seragam pabrik yang sama dengan Daffa. Wajah Rania berubah dari marah menjadi kasian bercampur dengan bingung.

REYHAN

Gua ngerti lo takut. Tapi Dimas juga takut. Dia tetap milih lawan, seharusnya kita bisa lawan ini bareng-bareng.

JOKO

Aku udah coba bujuk Dimas buat nurut. Biar gak ada yang terluka. Tapi dia nolak. Dia bilang ini lebih penting dari nyawa dia sendiri.

(beat)

Terus karena mereka tahu, jadi mereka memutuskan untuk pakai cara yang susah. Gue merasa bersalah banget Rey, Gue gak bisa tidur dari kemarin. Selalu takut mereka akan mengejar gue juga. Maafin gue.

Joko tampak ingin menangis, Reyhan meletakkan tangannya diatas bahu Joko. Lana, Cecep dan Nisa, ikut tampak kasihan pada Joko. Reyhan menarik nafas.

REYHAN

Gua akan kasih lo kesempatan. Bantu kita cari lokasi Dimas.

RANIA

Kami gak cuma butuh lokasi. Kami butuh tahu apa yang kami hadapi.

Joko menghapus air matanya dan mengangguk.

104 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - NIGHT 104  
MONTAGE mereka membuat strategi dan bekerja sama.

105 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY 105  
Ruang dipenuhi ketegangan. Di atas meja, rencana penyusupan sudah tergambar: peta lokasi, catatan shift penjaga, titik masuk. Rania berdiri di dekat jendela, menggenggam ponsel. Reyhan, Lana, Nisa, Joko dan Cecep duduk tak jauh, mengamati dengan tenang tapi waspada.

Rania menarik napas, lalu menekan nomor Dimas. SUARA DERING menyambung.

106 INT. PABRIK KOSONG - DAY 106  
Bagas tampak gelisah sambil merokok, memandang keluar dari jendela yang berdebu. Dimas terdengar mengerang di pojokan. Tiba-tiba HP Dimas bunyi, membuat Bagas menengok dengan kaget. Bagas mengambil HP Dimas, tampak tertegun setelah melihat Rania yang menelponnya.

107 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY 107  
Telpon telah diangkat. Rania tampak gugup, dia melihat keluar jendela.

BAGAS (O.S.)

*Siapa ini?*

RANIA

Mainnya udah selesai, Bagas. Sekarang giliran kami bikin aturannya.

Bagas diam tidak menjawab.

BAGAS (O.S.)  
*Rania? Kau hidup?*

RANIA  
 Mungkin. Kamu mau data di flashdisk itu dikirim ke semua media nasional? Kalau enggak, kamu dengar baik-baik.

BAGAS (O.S.)  
*Gak mungkin.*

RANIA  
 Kamu bisa dapat apa yang kamu cari. Tapi kami yang tentuin caranya. Sekarang, gue yang pegang permainannya.

Bagas diam tidak merespon.

RANIA (CONT'D)  
 Kalau gak percaya, gak apa. Tapi begitu file ini nyebar, kamu dan pabrik itu bakal tenggelam bareng. Dengar-dengar bos mu itu gak kenal ampun. Pilihan mu.

BAGAS (O.S.)  
*Apa syarat mu?*

RANIA  
 Sebelum kita kasih tempat dan waktu ketemu, gue mau bukti. Tunjukkan Dimas.

Terdengar langkah kaki Bagas dari HP.

DIMAS (O.S.)  
 Kak? A-aku disini. Tolong.

Mata Rania penuh emosi, dia menarik nafas dalam untuk menahan amarah.

RANIA  
 Ditunggu lokasi dari kami. Datang sesuai lokasi dan kami akan menunggu.

Rania mematikan panggilannya.

108 INT. PABRIK KOSONG - DAY

108

Bagas mematikan HPnya, dia bawa HP Dimas dengannya. Bagas tampak marah dan menghentak kakinya pergi. Bagas turun kebawah dimana tempur kumpul anak buahnya. Banyak orang yang langsung minggir dan di dorong oleh Bagas. Bagas bergerak menuju Raka yang sedang duduk santai dengan Budi. Bagas menarik kerahnya Raka, lalu dia tampar dengan kencang.

BAGAS

Gua pikir lu udah beresin Rania!  
Harusnya dia udah mati malam itu!

Raka kaget, memegang mukanya dan tampak kebingungan. Polisi kotor yang lain juga tampak kebingungan.

RAKA

Kami sudah mengurusinya pak.

BAGAS

Apa-apaan yang diurus! Tadi saya barusan ditelpon sama dia. Sekarang mereka yang punya flashdisk. Kalian tahu artinya apa? Kita bisa dihabisi sama Hendra ini.

Suasana hening seketika.

BAGAS (CONT'D)

Tunggu apalagi! Ayo kerja! Lacak sinyalnya Rania!

Teriakan Bagas membuat semua orang langsung menyibukan diri. Bagas melemparkan HP kepada Raka. Raka langsung bergegas ke meja anak IT.

RAKA

Yuk lacak sinyal dari nomor ini.

Anak IT langsung bekerja, mereka langsung berusaha untuk melacak.

ANAK IT

Dapet, Pak. Sinyalnya aktif... jaraknya sekitar 8 kilometer dari sini. Lokasi koordinat masuk.

Tiba-tiba tampak notif lokasi yang diberikan Rania. Namun lokasi itu tidak sesuai dengan lacakan lokasi.

BAGAS

Bisa-bisanya dia masih bohongi kita. Ayo cepat kalian usut sesuai koordinat.



Raka langsung membentuk tim untuk mengusut koordinat. Tim itu langsung bergegas keluar.

INSERT: layar komputer anak IT tiba-tiba lacakan hilang dan pindah terpental ke lokasi lain.

Lacakan berubah tapi anak IT belum menyadari.

109 EXT. LOKASI 1 - DAY 109

Raka beserta tim Bagas sampai di sebuah rumah kosong, tampak tidak ada pergerakan. Raka memutuskan menelpon Bagas. Bagas langsung angkat.

RAKA  
Negatif pak. Kosong tempatnya.

BAGAS (O.S.)  
*Kosong?*

110 INT. PABRIK KOSONG - DAY 110

Bagas tampak marah, lalu melirik ke anak IT. Anak IT panik, segera cek kembali laptopnya dan menemukan ada lokasi baru.

ANAK IT  
Sepertinya tadi lokasinya kurang tepat, sekarang sinyal berada di koordinat berikut tapi lebih jauh dari tempat pertama.

Bagas meliha koordinat itu dan tampak kesal.

BAGAS  
Kalian! Pergi ke lokasi ini! Raka kau menyusul saja.

RAKA (O.S.)  
*Baik pak.*

Pabrik tampak kosong, hanya tersisa beberapa orang saja. Bagas sedang menggarukan kepalanya dengan kesal.

111 EXT. PABRIK KOSONG - DAY 111

Sebuah bangunan beton tua, jauh dari pemukiman. Terlihat sepi dan telantar. Mobil Rania dan tim terparkir tersembunyi di balik semak dan kontainer rusak.

112 INT. MOBIL - DAY

112

Mereka semua tampak bergegas keluar, meninggalkan Nisa di mobil dengan laptopnya. Nisa tampak sedang mengendalikan CCTV, lalu dia mengabarkan lewat interkom.

NISA

Masuk. Semua kamera aman. Gua looping feed kosong.

113 INT. PABRIK KOSONG - DAY

113

BEGIN MONTAGE:

- Rania, Reyha, Lana, dan Cecep menyusup ke dalam, menyebar sesuai rencana.

- Rania dan Reyhan ada melemahkan dua penjaga dengan diam-diam.

- Lana dan Cecep pergi ke sisi lain untuk menjaga arus keluar.

END MONTAGE.

114 EXT. LOKASI 2 - DAY

114

Lokasi 2 tampak ramai, tim Raka barusan sampai. Tampak tim cadangan terlihat lemas dan kecewa. Saat Raka mengintip ke dalam, tidak ada siapa-siapa kecuali Joko. Joko tampak terikat ditanah dengan mulut di lakban. Di pangkuan Joko tampak ada sebuah HP. Gak lama, HP itu berdering. Seorang anggota tim mengambilnya dan menyalakan speaker.

REYHAN (O.S.)

*Kalian salah tempat. Harusnya  
ikutin permainan kami.*

Raka tampak cemas, dia menelpon Bagas kembali.

115 INT. PABRIK KOSONG - DAY

115

Di bawah tampak sisa Bagas dan anak IT, beserta tiga orang. Pabrik tampak lebih menggema. Bagas tampak sangat marah saat mengangkat telpon.

BAGAS

Dia ngeledek kita!

Anak IT tampak panik, keringetan dan takut. Dia tampak mencoba segala cara untuk melacak. Terdengar ketikan yang agresif menggelar dalam pabrik.

ANAK IT  
Pak! Sinyal HP yang asli muncul!  
Dari... dari markas kita sendiri!

Bagas mematikan HPnya tampak melongo dan melihat sekitar.

BAGAS  
Mereka ada di dalam!

Bagas langsung bergegas pergi ke ruang tahanan Dimas.

MOMENTS LATER

Rania dan Reyhan sedang melemahkan beberapa penjaga. Reyhan tampak terhantam pukulan ke tangan yang luka, Rania membereskan penjaga itu. Reyhan terlihat kesakitan dan sulit untuk bergerak. Rania mengambil pistol dari salah satu penjaga, lalu melihat ke Reyhan yang menderita. Rania membantu Reyhan untuk duduk.

RANIA  
Kamu disini aja Rey. Nanti aku yang  
urus Dimas.

REYHAN  
Gak. Kita gak boleh berpisah Ran.  
Harus bareng.

RANIA  
Rey, dalam keadaan kamu begini akan  
mencelakakan dirimu sendiri.

Reyhan mencoba untuk berdiri.

REYHAN  
Gua masih bisa, yuk.

Tiba-tiba Reyhan meringgis kesakitan dan duduk kembali.

RANIA  
Sini aja Rey, jangan dipaksa nanti  
kamu akan memperlambat diriku.

Rania langsung bergegas pergi naik ke atas.

Di lantai atas tampak seorang penjaga berjaga tak jauh dari pintu.

Terdengar langkah cepat dari lorong, penjaga memutuskan untuk cek. Tiba-tiba muncul Rania, Rania serang dan melemahkan penjaga.

Rania membuka pintu perlahan. Di dalam, Dimas terlihat terikat di kursi tampak pucat dan lemas. Rania cepat-cepat menghampirinya.

RANIA  
Dimas! Kakak ada disini.

Rania membuka lakban dari mulutnya dan tutupan mata. Rania melihat luka dan lebam yang ada pada Dimas, dia tampak khawatir. Saat Rania hendak membuka ikatan tangannya Dimas, Baga menembak melesat dari samping Rania. Rania kaget dan membeku.

BAGAS  
Jangan bergerak.

Rania berbalik badan, tampak ada Bagas sedang memegang pistol mengarah ke Rania.

BAGAS (CONT'D)  
Rania. Kamu ini sulit sekali untuk di singkirkan.

RANIA  
Berarti kamu harus berusaha lebih keras.

Rania menyerang Bagas, melepaskan pistol kebawah. Rania berkelahi dengan Bagas.

RANIA (CONT'D)  
Kabur Dim!

Dimas segera merangkak dengan kaki tangan yang masih terikat, dia merangkak sekuat tenaga yang tersisa.

BAGAS  
Kamu kira aku akan melepaskannya begitu saja?

Bagas menyerang Rania balik, Rania terjatuh di meja dan mejanya patah. Bagas segera mengambil Dimas dan pistolnya. Mereka keluar dari ruangan.

Rania bangun perlahan, dia mengeluarkan pistolnya. Rania keluar mengendap-endap melihat pergerakan Bagas. Terlihat Bagas sedang membawa Dimas kabur sambil menodongnya. Rania mencoba untuk mendekati mereka. Tiba-tiba interkom menyala.

REYHAN (O.S.)  
*Lu lihat pipa itu, Ran?*

RANIA  
 Kamu dimana, Rey? Kamu harusnya  
 diam aja di bawah.

Rania melihat sekitar, lalu matanya menangkap Reyhan yang sedang bersembunyi diujung lorong.

REYHAN (O.S.)  
*Kalau lu bisa menembak pipa itu,  
 itu akan bisa ngelabui Bagas dan  
 kita bisa ambil Dimas dalam  
 sekejap.*

Rania memantau pipa tinggi itu yang di dekat Bagas.

RANIA  
 Gak. Terlalu beresiko, dia bisa  
 melukai Dimas dengan cepat dan bisa  
 kacau dalam sekejap.

REYHAN  
*Lu gak yakin? Gua udah sering lihat  
 pipa uapitu mengeluarkan asap. Gua  
 akan mendekat dan menarik Dimas.  
 Percaya sama gua.*

Rania mengejar Bagas sebelum dia menjawab Reyhan. Rania menembak melesat ke Bagas. Bagas berhenti di area terbuka dengan pagar pinggiran.

RANIA  
 Berhenti!

Rania mengangkat senjatanya kearah Baga. Bagas telah mendekatkan Dimas ke dirinya sebagai tameng. Tampak Bagas sedang menodongnya dengan pisau. Rania tampak gelisah, nafas mulai pendek. Bagas mendorong Dimas ke pagar pinggiran.

BAGAS  
 Satu langkah lagi, dia akan ku  
 tembak dan ku lepas!

FLASH CUT: GEDUNG TERBENGKALAI - NIGHT, 2016

Rania sedang menghadapi Bagas yang menodong sandera. Mereka tampak mendekat ke tepian, Rania dalam atribut polisinya tampak sedang mengangkat senjata ke mereka.

BACK TO SCENE

Pandangan Rania tampak kabur, Rania terlihat gelisah. Rania meletakkan jarinya pada pelatuk dengan ragu.

BAGAS (CONT'D)

Beri apa yang gua mau atau dia akan ku lempar disini.

Pisau semakin di todong dekat ke Dimas. Bagas jalan semakin mundur ke tepian pagar. Rania mulai menurunkan pistol pelan-pelan. Rania lalu dengan cepat melihat posisi Bagas dengan pipa itu dan menembak tampak yakin. Uap langsung muncul menutupi Bagas dan Dimas. Tiba-tiba terdengar langkah kaki cepat dari arah belakang Bagas. Reyhan melemparkan potongan seng yang berserakan ke kepala bagas. Bagas terjatuh mundur, terbalik dari pagar pinggiran. Reyhan segera menarik Dimas mendekatinya. Bagas jatuh kedalam tanki berisi zat tekstil lama.

Dimas dan Reyhan terjatuh di lantai, Rania segera memeluk Dimas dengan nafas terengah-engah dan mata mulai berkaca-kaca.

DIMAS

Kak.. maaf ya.

RANIA

Gapapa kakak disini. Ayo kita pulang.

Rania menatap Reyhan yang juga tampak tersenyum melihat mereka.

RANIA (CONT'D)

Makasih Rey.

117

EXT. LOKASI YANG DI KIRIM RANIA - AFTERNOON

117

Tim Raka dan yang lainnya tampak hadir dalam sebuah lapangan kosong. Namun sampai sana mereka dikerumuni oleh warga. Bukan hanya warga, namun merupakan para buruh dari pabrik yang di bela Dimas. Diantara mereka tampak ada Daffa di depan menunggu dengan tangan menyilang.

Tim tampak panik, tapi ketika mereka ingin mundur dan kabur, di belakang mereka sudah di kepung oleh polisi dari tingkatan yang lebih tinggi. Raka dan tim tampak muram dan pasrah.

FADE OUT.

118 EXT. RUMAH RANIA - NIGHT

118

Lampu teras menyala temaram. Udara malam sejuk. Sebuah mobil berhenti perlahan di depan rumah. Pintu belakang terbuka, turun Rania dengan Dimas yang terlihat lusuh. Tampak ayah mereka sedang menunggu di depan. Dimas memeluk ayahnya, ayah tampak menangis melihat Dimas yang penuh lebam dan luka. Ayah lalu menatap Rania dan merangkul memeluk kedua anaknya.

119 INT. RUMAH RANIA - RUANG TAMU - DAY

119

SUPER: 3 bulan kemudian

Tampak TV sedang menyala, menampilkan berita.

PEMBAWA BERITA

*pihak berwajib akhirnya berhasil  
membongkar kasus korupsi,  
kekerasan, dan pelanggaran HAM yang  
dilakukan oleh sebuah pabrik  
tekstil besar di Karawang.*

Di layar, tayangan memperlihatkan pabrik tekstil dengan garis polisi melintang di gerbangnya. Kamera berpindah menunjukkan Hendra digiring polisi dalam keadaan terborgol, wajahnya tertunduk.

PEMBAWA BERITA (CONT'D)

*Bukti-bukti kejahatan ini ditemukan  
dalam sebuah flashdisk yang telah  
diserahkan kepada aparat. Isi data  
tersebut mencakup rekaman  
penyiksaan, transaksi keuangan  
ilegal, dan percakapan internal  
yang mengaitkan sejumlah pihak  
penting. Termasuk pembungkaman yang  
ditutup sebagai kecelakaan kerja.*

Di layar, menampilkan beberapa video yang terdapat pada flashdisk.

PEMBAWA BERITA (CONT'D)

*Pabrik kini telah resmi ditutup,  
dan investigasi masih berlanjut  
untuk menjangkau anggota-anggota  
lain yang terlibat.*

Di layar, menampilkan wajah-wajah rekan Rania yang kotor di borgol dan berbaris berjejer. Terlihat Dimas sedang menonton dengan saksama, tiba-tiba layar TV dimatikan. Dimas menengok ke belakang, tampak Rania dengan jaket hijaunya dan mengenakan lencana miliknya.

RANIA  
Kelas Dim, kelas.

Rania tersenyum mengejek, Dimas melengos lalu tertawa dan beranjak dari tempatnya.

DIMAS  
Iya kak.

RANIA  
Pak, pamit dulu ya.

Yanto datang dengan botol minum, sembari tersenyum tipis.

YANTO  
Ini jangan lupa minumnya.

RANIA  
Makasih pak.

Rania pergi keluar dari rumah, mengendarai motor barunya.

BEGIN MONTAGE:

120 INT. KANTOR POLISI - DAY 120

Kantor polisi kini terasa lebih hidup. Rania berjalan melewati deretan meja dengan senyum hangat, mengenakan lencana baru dengan tanda pangkat yang lebih tinggi. Rania tampak di sapa sebagai komandan beberapa kali oleh rekan-rekannya. Dia berhenti sesekali memberi arahan, atau membantu menyusun papan investigasi. Rania tampak lebih terbuka.

121 EXT. PASAR - DAY 121

Rania sedang mengejar penjahat bersama rekan-rekan yang lain, dia tampak mengenakan jaket hijaunya kembali. Mereka mengejar melewati kerumunan. Rekannya memberikan arahan untuk berpisah, Rania mengangguk dan menindaklanjuti. Mereka berhasil menangkap penjahat dengan mengepungnya diujung lorong.

122 EXT. LAPANGAN - DAY 122

Rania tampak sedang jogging mengenakan pakaian seragam olahraga resmi bersama rekan lain nya. Rania tampak segar dan tersenyum.

END MONTAGE.

THE END